



UNIVERSITAS INDONESIA

**MAKNA RUANG KEMATIAN PADA MASYARAKAT
CYBURBIA JAKARTA**

Studi Kasus Taman Makam Pahlawan Nasional Utama Kalibata

SKRIPSI

Feby Hendola Kaluara

NPM 0806456070

FAKULTAS TEKNIK

DEPARTEMEN ARSITEKTUR

DEPOK

2012



UNIVERSITAS INDONESIA

**MAKNA RUANG KEMATIAN PADA MASYARAKAT
CYBURBIA JAKARTA**

Studi Kasus Taman Makam Pahlawan Nasional Utama Kalibata

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar

Sarjana Arsitektur

Feby Hendola Kaluara

NPM 0806456070

FAKULTAS TEKNIK

DEPARTEMEN ARSITEKTUR

DEPOK

2012

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : FEBY HENDOLA KALUARA
NPM : 0806456070
Tanda Tangan : *Febby*
Tanggal : 10 Juli 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :
Nama : Feby Hendola Kaluara
NPM : 0806456070
Program Studi : Arsitektur
Judul Skripsi : Makna Ruang Kematian pada Masyarakat
Cyburbia Jakarta; Studi Kasus Taman Makam
Pahlawan Nasional Utama Kalibata

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Arsitektur pada Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Prof. Ir. Gunawan Tjahjono M.Arch., Ph.D. (

Penguji : Prof. Ir. Triatno Yudo Harjoko, M.Sc, Ph.D. (

Penguji : Yandi Andri Yatmo S.T., M.Arch., Ph.D. (

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 10 Juli 2012

KATA PENGANTAR

Adalah sebuah kepuasan dan kebanggaan bagi saya untuk menyelesaikan skripsi yang berjudul “Makna Ruang Kematian pada Masyarakat *Cyburbia* Jakarta; Studi Kasus Taman Makam Pahlawan Nasional Utama Kalibata” ini. Namun, skripsi ini bukan sekadar hasil pemikiran dan ketikan saya seorang. Tanpa pihak-pihak yang telah membantu saya, mungkin skripsi ini tidak akan terbentuk sedemikian rupa. Oleh karena itu, saya ucapkan terima kasih kepada:

Prof. Ir. Gunawan Tjahjono M.Arch., Ph.D. yang telah membimbing saya sekaligus menjadi panutan, baik di setiap penulisan skripsi ini atau di karya saya yang lain. Tanpa keteguhan dan kebaikannya dalam memberikan bacaan dan nasehat, saya tidak yakin dapat menyelesaikan tulisan saya hingga tahap ini;

Bu Herlily yang telah menjadi pembimbing akademis sekaligus teman diskusi yang setia. Saran dan kritiknya adalah hadiah termanis dalam penyelesaian skripsi ini;

Amri Mahbub Al-Fathon yang terus ada untuk mendengar dan menanggapi celoteh saya, baik mengenai skripsi ini atau hal-hal sederhana mengenai kehidupan. Terima kasih pula atas kesediannya dalam membaca dan membantu penyuntingan skripsi saya, serta motivasinya yang tak berhenti mengalir;

Pak Bahder Husni, Pak Agus, dan rekan-rekan lainnya dari Taman Makam Pahlawan Nasional Utama Kalibata yang telah memberi informasi yang saya butuhkan. Tak mungkin skripsi ini selesai tanpa bantuannya;

Dosen penguji skripsi saya, Prof. Ir. Triatno Yudo Harjoko, M.Sc, Ph.D. dan Yandi Andri Yatmo S.T., M.Arch., Ph.D., yang telah bersedia mengevaluasi skripsi ini. Terima kasih atas kritik dan saran yang begitu membangun.

Keluarga saya yang terus mendukung: Mama, Papa, dan Caca. Terima kasih atas kasih sayang dan semangatnya;

Sahabat yang tak berhenti memberi inspirasi, baik berupa bacaan ataupun diskusi kecil: Arriman, Yuli, Manzo, Tiwi, Day, Nia, Seruni dan Unggul.

Teman-teman Arsitektur dan Interior 2008 yang terus semangat dan berbagi keceriaan sepanjang empat tahun ini;

Kawan-kawan kelompok diskusi Astina yang terus menggelitik pemikiran saya dengan sentilan komentar dan diskusinya. Terima kasih sudah mempertemukan saya dengan bacaan yang inspiratif;

Dan rekan-rekan lain yang tak bisa saya sebutkan satu per satu nama dan kiprahnya. Terima kasih atas bantuannya.

Harapan saya skripsi ini dapat memberikan ilmu bagi para pembaca. Tentu saja jika ada yang menemukan kekurangan pada skripsi ini, saran dan kritiknya akan saya terima dengan senang hati.

Akhir kata: selamat menikmati, selamat menghirup ilmu.

Depok, 10 Juli 2012

Penulis,

Feby Hendola Kaluara

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Feby Hendola Kaluara
NPM : 0806456070
Program Studi : Arsitektur
Departemen : Arsitektur
Fakultas : Teknik
Jenis karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“Makna Ruang Kematian pada Masyarakat *Cyburbia* Jakarta; Studi Kasus Taman Makam Pahlawan Nasional Utama Kalibata”

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada Tanggal : 10 Juli 2012

Yang menyatakan



(Feby Hendola Kaluara)

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Feby Hendola Kaluara
NPM : 0806456070
Program Studi : Arsitektur
Departemen : Arsitektur
Fakultas : Teknik
Jenis karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“Makna Ruang Kematian pada Masyarakat *Cyberbia* Jakarta; Studi Kasus Taman Makam Pahlawan Nasional Utama Kalibata”

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada Tanggal : 10 Juli 2012

Yang menyatakan

(Feby Hendola Kaluara)

ABSTRAK

Nama : Feby Hendola Kaluara
Departemen : Arsitektur
Judul : Makna Ruang Kematian pada Masyarakat *Cyburbia*
Jakarta; Studi Kasus Taman Makam Pahlawan Nasional
Utama Kalibata

Sebagai mahasiswi arsitektur, pertanyaan mengenai pentingnya bentuk fisik kota di tengah deru informasi, perkembangan teknologi, dan segala sesuatu yang mampu didapat secara instan sering kali menghampiri pikiran saya. Tulisan ini merupakan sebuah usaha untuk menjawab sesuatu yang sangat mendasar di antara dinamika kehidupan urban tersebut: makna kematian pada sebuah pemakaman ketika media sosial online mendominasi. Kurang lebih di sini saya mencoba menilik bentuk material dan virtual Taman Makam Pahlawan Nasional Kalibata—sebuah pemakaman yang sangat simbolis dan menyimpan banyak cerita perjuangan—dan interpretasi masyarakat Jakarta yang asik dengan rutinitas dunia mayanya terhadap pemakaman tersebut. Sebagian dari penilikan ini adalah hasil refleksi dari teori *dasein* Heidegger, konsepsi ruang yang diperkasai oleh Tarthang Tulku dan sekilas mengenai konsepsi virtual-aktual yang diusung oleh Deleuze. Topik kematian sendiri saya ambil karena berhubungan erat dengan eksistensi manusia. Saya pikir meskipun perubahan yang terjadi pada kehidupan manusia terus terjadi, selalu ada titik henti yang begitu mendasar hingga mampu menjadi titik balik manusia untuk merefleksikan dirinya. Kematian adalah salah satunya. Hal ini tentu berkaitan dengan bagaimana arsitektur membentuk ruang untuk pengalaman kematian. Dapat dikatakan tulisan ini merupakan upaya menilik kembali fungsi arsitektur, khususnya arsitektur kematian, pada kota Jakarta di tengah deru perubahan dan perkembangan zaman.

Kata Kunci:

Kematian, Taman Makam Pahlawan, Kalibata, *Cyburbia*, *virtual reality*, aktual

ABSTRACT

Name : Feby Hendola Kaluara
Department : Architecture
Title : The Interpretation of Space of Death on Jakarta *Cyburbia* Society; A Study Case of Taman Makam Pahlawan Nasional Utama (National Heroes Cemetery) Kalibata

As an architecture student, questions about how important physics of a city in the era of information and technology development—when everything can be received instantly—often come through my head. This writing is an attempt to answer a very basic thing in the dynamic life of urban: the interpretation of death on a cemetery while online social media dominating. I try to observe carefully the material and virtual form of Taman Makam Pahlawan Nasional Utama Kalibata—a heroes cemetery which is very symbolic and has many stories about fighting for independence—and interpretation of Jakarta society who has been busied by ‘virtual reality’ about that cemetery. A part of this observation is also a reflection of some theories: Heidegger’s *dasein*, Tulku’s conception of space, and Deleuze’s interpretation about virtual-actual. I choose death as the topic because it is much related to human existence. I think there must be some very basic point among all of the changes which makes everyone can stop or turn around to reflect their selves. Death is one of those points. This is, of course, also related to how architecture creates space to experience the death. This writing can be said as an exertion to rethink the function of architecture, especially architecture of death, while changes and developments continuously coming in the city of Jakarta.

Keywords: Death, Heroes’ Cemetery, Kalibata, Cyburbia, Virtual Reality, Actual

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR SKEMA DAN GAMBAR	xi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Ranah Penelitian	4
1.5 Kerangka Berpikir dan Metode Penelitian	4
1.6 Urutan Penyajian	6
BAB 2 LANDASAN TEORI	8
2.1 Makna ‘Kematian’	8
2.2 Makna ‘Ruang’ (<i>Space</i>)	9
2.3 Pemakaman sebagai ‘Ruang Kematian’	12
2.4 Hubungan Arsitektur dengan Pemakaman dan Kota	15
2.4.1 Arsitektur Kematian sebagai Modernitas	16
2.4.2 <i>Cyburbia</i> dan Arsitektur Kematian	17
BAB 3 ANALISIS STUDI KASUS	23
3.1 Taman Makam Pahlawan Nasional Utama Kalibata sebagai Studi Kasus	23
3.2 Letak Geografis, Arsitektur, dan Ritual pada Taman Makam Pahlawan Nasional Kalibata, Serta Kondisi Masyarakat di Sekitarnya	25
3.2.1 Letak Geografis dan Arsitektur Taman Makam Pahlawan Nasional Utama Kalibata	25
3.2.2 Ritual di Taman Makam Pahlawan Nasional Utama Kalibata	35
3.2.3 Antara Saya dan Taman Makam Pahlawan Nasional Utama Kalibata	38
3.2.4 Antara Labib dan Taman Makam Pahlawan Nasional Utama Kalibata	42
3.2.5 Antara Dhafin dan Taman Makam Pahlawan Nasional Utama Kalibata	44
3.3 Taman Makam Pahlawan Nasional Utama Kalibata di <i>Cyburbia</i>	47
3.4 Analisis	50

BAB 4 KESIMPULAN	55
BIBLIOGRAFI	57



DAFTAR SKEMA DAN GAMBAR

Skema 2.1 Sintesis Ruang.....	12
Gambar 2.1 Ucapan Ulang Tahun Ridwan.....	22
Gambar 3.1 Tampak atas TMPNU Kalibata.....	25
Gambar 3.2 Bagian dalam TMPNU Kalibata.....	26
Gambar 3.3 Gerbang TMPNU Kalibata.....	27
Gambar 3.4 Urutan Perjalanan Menuju Monumen TMPNU Kalibata.....	28
Gambar 3.5 Bayang Balok Monumen Saling Menimpa.....	30
Gambar 3.6 Sketsa Dinding Nama Pahlawan.....	31
Gambar 3.7 Nuansa Penelusuran Pemakaman.....	31
Gambar 3.8 Kuburan pada TMPNU Kalibata dan Sketsa.....	32
Gambar 3.9 Sisi Barat Batas TMPNU Kalibata.....	34
Gambar 3.10 Pembatas Bagian Timur TMPNU Kalibata.....	35
Gambar 3.11 Ruang Ritual pada TMPNU Kalibata.....	38
Gambar 3.12 Pengurus OSIS dan Guru beserta Orang Tua Murid.....	40
Gambar 3.13 Jalur keseharian Labib.....	43
Gambar 3.14 Jalur keseharian Dhafin dan keluarga.....	45
Gambar 3.15 ‘Penghindupan’ Kembali Jenderal Ahmad Yani.....	48
Gambar 3.16 TMPNU Kalibata di Facebook.....	48
Gambar 3.17 Publikasi Upacara Bendera Digital.....	49
Gambar 3.18 Cuplikan Video Indonesia Optimis.....	53

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

“Move on! Be Brave! Don’t weep at my grave because I am no longer here! But please never let your memory of me disappear!” Begitulah sepenggal lirik dari lagu yang berjudul “Spirit Carries On” milik sebuah band bernama Dream Theater. Saya adalah seorang penggemar Dream Theatre semenjak sekolah menengah pertama hingga kini. Ketika menulis penelitian ini pun lagu tersebut tidak sengaja terpasang di komputer saya. Sejenak saya merindukannya. Namun lebih dari itu, lirik lagu tersebut begitu dalam maknanya, khususnya lirik yang saya kutip tersebut.

Lirik sederhana di atas seolah-olah diucapkan oleh ‘yang mati’ dari dalam kuburannya. Ia, ‘yang mati’ tersebut seolah-olah memberi perintah kepada siapapun—yang sedang bersedih di kuburannya—untuk melanjutkan hidup tanpa melupakan kenangan tentang ia (‘yang mati’). Alasannya adalah *“because I am no longer here”* (karena aku tak akan lama berada di sini). Mungkin *‘here’* (di sini) mengarah pada dunia ‘yang hidup’. Akan tetapi, sebelum kata *‘here’* (di sini) tercantum kata *‘my grave’* (makamku). Dengan begitu kata *‘here’* (di sini) bisa juga mengarah pada *‘grave’* (makam) sebagai yang nyata terlihat oleh mereka ‘yang masih hidup’. Maka *‘here’*, yang mengarah pada *grave* (makam), berarti suatu keadaan fana, yang membatasi antara mereka ‘yang telah mati’ dan ‘yang hidup’.

Berkaitan dengan hal di atas, kematian dan makam sering kali dianggap sebagai lawan dari kehidupan. Terkadang manusia memaknainya sebagai akhir dari kehidupan. Ada pula yang menganggap sebagai pintu atau transisi menuju ‘dunia yang abadi’. Di saat yang sama kematian pun menjadi hal yang mutlak terjadi, tetapi tak dapat diartikan secara pasti. Heidegger mendeskripsikan keadaan eksistensi manusia tersebut sebagai *sein-zum-tode*: Ada-menuju-kematian. Menurut Heidegger, hidup manusia adalah sebuah kegiatan melewati tiga dimensi waktu sekaligus, yaitu a) memandang ke masa depan sebagai bentuk antisipasi, b) melihat apa yang telah lalu untuk mengambil keputusan, dan c)

mengaktualisasikannya di masa sekarang (Adian, 2010: 65). Dalam sifat manusia yang seperti itu, kematian dinilai Heidegger sebagai pemberi makna pada kehidupan. Dengan demikian, jika eksistensi manusia adalah Ada saat hidup, sementara hidup bermakna karena adanya kematian, eksistensi manusia pun tak terlepas dari kematian.

Sebagian besar manusia mengerti kematian adalah sesuatu yang pasti manusia lalui, tetapi tidak ada yang mengerti apa sebenarnya kematian itu, karena tak ada seorang pun yang ‘mati’ mampu kembali dan menceritakan apa yang terjadi di balik kematian—yang sering kali kita anggap sebagai berhentinya denyut nadi. Yang terjadi pada kenyataannya adalah manusia ‘yang hidup’ meritualkannya, membentuknya menjadi semacam tindakan yang mengandung dua dimensi waktu: mengingat masa lalu atau bersiap untuk masa depan. Ritual kematian seperti mengubur jenazah, membakar jenazah, ataupun berziarah adalah bentuk apresiasi masa sekarang yang menggabung kedua dimensi tersebut. Dengan demikian, kematian menjadi bentuk yang di-‘apresiasi’-kan dan dianggap penting. Di titik inilah kemudian ‘ruang’ kematian terbentuk.

Dari penjelasan di atas saya beranggapan, bahwa apapun yang berkaitan pada kematian adalah hal yang sepatutnya memberikan arti pada kehidupan. Selanjutnya, ‘ruang’ untuk kematian itu pada akhirnya turut andil dalam kehidupan manusia. Seperti pada sepenggal lirik *Spirit Carries On*, ‘ruang’ yang berbentuk *grave* (makam) tersebut menjadi titik balik bagi ‘yang hidup’ untuk mengenang ‘yang mati’. Di saat yang sama ‘ruang’ kematian juga mengingatkan, bahwa ‘yang mati’ sudah tidak fana lagi, sehingga kepergian mereka tidak perlu disedihi terlalu lama.

Lirik tersebut hanyalah deskripsi sederhana makna *grave* (makam) pada seseorang ‘yang telah mati’. Dapat dikatakan itulah hal paling umum yang mampu menjelaskan apresiasi manusia terhadap ‘yang mati’. Namun, pada kehidupan kota yang dipenuhi rutinitas, *grave* (makam) sebagai ‘ruang’ kematian menjadi dipertanyakan nilai dan kepentingannya.

Masyarakat kota, khususnya di era dunia maya merajalela, sesuatu yang secara fisik hadir belum tentu dimaknai secara mendalam. Perkembangan teknologi dan munculnya media sosial dunia maya membentuk ruang sosial yang tidak lagi

memerlukan tatap muka. *Handphone* dan internet menjadi hal yang tidak lepas dari keseharian masyarakat kota dan membuat informasi dengan mudah dan cepat diakses. Pada *Kematian: Sebuah Risalah Tentang Eksistensi dan Ketiadaan*, Damm menjelaskan, bahwa “karena cepatnya informasi dan perubahan, membuat manusia tidak sempat lagi menelaah kembali makna dari fenomena yang ada” (Damm, 2011: 19). Hal ini sebenarnya menggelitik saya untuk merefleksikannya pada masyarakat Jakarta—yang memiliki rutinitas ‘interupsi’ yang justru menghilangkan kesempatan untuk pemaknaan ulang, seperti munculnya *gadget* baru dalam rentan waktu yang sangat dekat; *event* yang seolah-olah spesial tetapi sudah terlalu sering ada, seperti konser artis luar negeri, dan sebagainya. Beberapa hal tersebut membuat manusia kehilangan *sense of time*—seakan semuanya hendak ditelan begitu saja tanpa merasakan dan memaknai kembali setiap *event* yang ada. Tentu hal ini berdampak pula pada kematian. Kehilangan makna kematian, bagi saya, sama dengan kehilangan rasa peduli terhadap ‘ruang’ untuk kematian, termasuk pemakaman.

Dengan latar belakang demikian muncullah pertanyaan di benak saya: apa makna pemakaman bagi masyarakat kota, khususnya Jakarta? Masyarakat Jakarta dapat dikatakan adalah masyarakat *cyburbia*. Sederhananya *cyburbia* adalah lanskap dunia maya yang mewarnai kehidupan kota dengan kecanggihan teknologi dan mudahnya menggapai informasi via internet. Di Jakarta meruaknya kondisi masyarakat *cyburbia* tersebut dapat terlihat dari meningkatnya penggunaan internet dan sarana penghubung internet, misalnya *blackberry*. Tentu ruang yang menjadi sarana bersosialisasi masyarakat ini adalah ruang ‘virtual’ yang terciptakan dari jaringan internet dan kecanggihan teknologi. Dengan demikian, faktor ini sangat berpengaruh pada pemaknaan makam dan ‘ruang’ kematian.

Terkait dengan hal tersebut tentu ada banyak jenis pemakaman dan beragam jenis masyarakat pula di Jakarta. Saya mengambil salah satu pemakaman yang memiliki nilai historis yang tinggi, khususnya di Jakarta, yaitu Taman Makam Pahlawan Nasional Utama Kalibata. Selain kental akan nilai sejarahnya, pemakaman ini juga sengaja dibentuk secara monumental dengan lima balok

menjulang tinggi disertai burung garuda pada bagian tengahnya, yang saya asumsikan terkena imbas dari kondisi masyarakat *cyburbia* Jakarta.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas, saya memiliki rumusan masalah, yakni apa makna Taman Makam Pahlawan Nasional Utama Kalibata pada masyarakat *cyburbia* Jakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan apa makna Taman Makam Pahlawan Nasional Utama Kalibata pada masyarakat *cyburbia*.

1.4 Ranah Penelitian

Objek penelitian saya adalah Taman Makam Pahlawan Nasional Utama (TMPNU) Kalibata. Dari objek tersebut saya membahas nilai dan fungsi yang tersirat dari bentuk arsitekturalnya. Nilai dan fungsi tersebut kemudian saya bandingkan pada apa yang terjadi di *cyburbia* dalam menanggapi TMPNU Kalibata. Karena keterbatasan waktu, saya menyempitkan hal tersebut pada pengalaman saya dan kedua teman saya, yaitu Dhafin dan Labib sebagai contoh dan menelaah beberapa *website* yang menampung ritual yang terjadi pula di TMPNU Kalibata, seperti berziarah dan upacara. Adapun penilikan pengalaman saya, Dhafin, dan Labib saya lakukan dengan asumsi ketiganya memiliki hubungan, baik langsung ataupun tidak langsung, pada TMPNU Kalibata. Persepsi kami penting karena dengan demikian ranah penelitian ini terletak pada pemaknaan arsitektural TMPNU Kalibata dan keterkatiannya terhadap *cyburbia* yang diarungi oleh masyarakat Jakarta.

1.5 Kerangka Berpikir dan Metode Penelitian

Untuk menjawab rumusan masalah di atas saya menggunakan metode tinjauan pustaka dalam mensintesis ruang kematian dan kemudian merefleksikannya pada data lapangan yang saya dapatkan dengan mengunjungi Taman Makam Pahlawan Nasional (TMPNU) Kalibata. Dalam penelitian ini saya

menilik kembali makna kematian dan ‘ruang’-nya dengan meninjau fenomenologi Heidegger dan konsepsi ruang yang diusung oleh Tarthang Tulku.

Dalam *Being and Time* Heidegger menjelaskan tiga dimensi waktu. Hal tersebut menurut saya amat penting, karena berhubungan dengan bagaimana manusia mengaktualisasikan kematian di masa sekarang sebagai persiapan menuju kematian di masa depan, dan proses mengenang masa lalu mereka ‘yang mati’. Sementara Tarthang Tulku memaknai ruang sebagai sesuatu yang secara aktif membentuk struktur zat (*matter*) dan secara pasif dibentuk atau diokupasi oleh objek di sekitarnya. Kedua sifat ruang ini mengantarkan saya pada apa yang disebut ‘virtual’ dan ‘aktual’.

Berkaitan dengan ‘virtual’ dan ‘aktual’ Deleuze berpendapat, bahwa keduanya bukanlah hal yang saling terpisahkan. Dari hal tersebut kemudian saya mencoba memaknai apa ‘virtual’ dan ‘aktual’ itu dan koneksi keduanya. Dengan mengetahui hubungan ‘virtual’ dan ‘aktual’, saya dapat menelusuri bentuk-bentuk ruang kematian, baik itu berupa zat ataupun non-zat pada Taman Makam Pahlawan Nasional Utama Kalibata.

Selanjutnya saya mencoba menelusuri hubungan pemakaman sebagai ruang kematian dengan kehidupan kota. Pada dasarnya kehidupan kota dituntut untuk mengalami perubahan yang cepat seiring berkembangnya pemikiran dan teknologi yang digunakan oleh masyarakat. Di Indonesia hal tersebut dapat berarti hilangnya nilai-nilai tradisi yang disebabkan oleh modernitas. Dalam hal ini arsitektur kematian mampu menjadi salah satu bentuk modernitas tersebut, misalnya sebagai tempat berubahnya perlakuan pada jenazah. Dengan demikian, *cyburbia* sebagai lanskap yang lebih ‘modern’ membentuk tanggapan masyarakat di dalamnya terhadap pemakaman secara ‘berbeda’, atau dengan kata lain disertai dengan masalah ruang ‘virtual’ dan ‘aktual’.

Selain tinjauan pustaka saya juga mewawancari dua orang teman saya untuk mengetahui tanggapan mereka mengenai TMPNU Kalibata. Adapun hal-hal lain yang berkaitan dengan ruang dan ritual pemakaman secara militer saya dapatkan dengan menelusuri kejadian-kejadian yang pernah saya alami secara pribadi dan penilikan melalui internet.

1.6 Urutan Penulisan

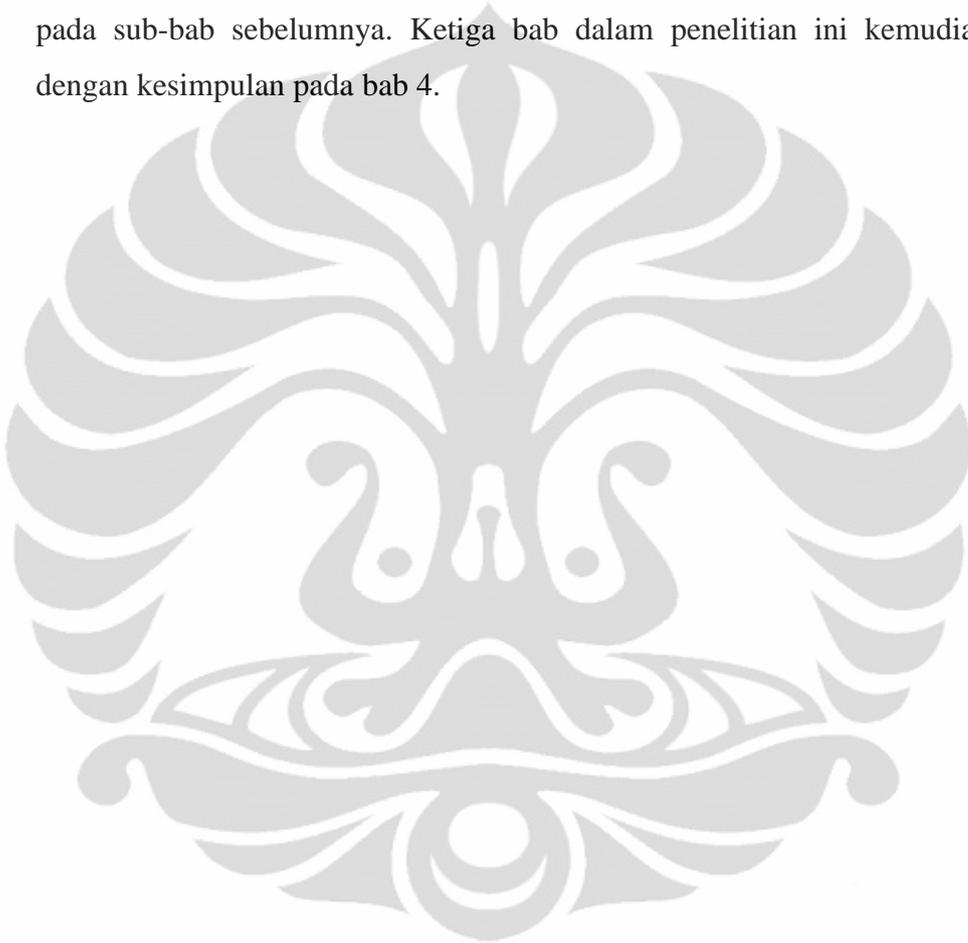
Penelitian ini terbagi atas empat bab, yaitu: 1) Pendahuluan, 2) Landasan Teori, 3) Studi Kasus, dan 4) Kesimpulan. Empat bab tersebut terbagi-bagi lagi menjadi beberapa sub-bab dan anak-sub-bab.

Bab 1, “Pendahuluan,” terdiri atas enam sub-bab. Sub-bab pertama adalah latar belakang, yang menjelaskan tentang alasan penelitian ini dilakukan. Sub-bab kedua adalah rumusan masalah yang sekaligus menjadi batasan penelitian ini. Sub-bab ketiga adalah tujuan penelitian, yakni jawaban atas rumusan penelitian. Sub-bab keempat merupakan ranah penelitian ini yang menjelaskan bahwa penelitian ini terletak pada ranah arsitektural. Sub-bab kelima adalah kerangka berpikir dan metode penelitian yang menjelaskan teori apa saja yang digunakan dan bagaimana rumusan masalah dapat dijawab. Sub-bab terakhir pada bab 1 adalah sistematika penulisan yang menjelaskan bagaimana penelitian ini disusun.

Bab 2 merupakan bab yang menjelaskan teori-teori yang digunakan dalam penelitian dan bagaimana beberapa teori tersebut disintesakan. Bab ini terdiri atas empat sub-bab. Sub-bab pertama, “Makna ‘Kematian’,” merupakan penjelasan mengenai kematian dengan menelusuri fenomenologi Heidegger. Sub-bab kedua memaparkan makna ruang yang diusung oleh Tulku. Sub-bab ketiga, “Pemakaman sebagai ‘Ruang Kematian’,” menjelaskan hasil sintesa mengenai ‘ruang kematian’ terhadap pemaknaan pemakaman. Pada sub-bab keempat, “Hubungan Arsitektur pada Pemakaman dan Kota,” saya mencoba menjelaskan bagaimana ketiga hal yang terpaparkan pada ketiga sub-bab sebelumnya terkoneksi dalam ranah arsitektur. Adapun sub-bab terakhir pada bab 2 ini terbagi menjadi dua anak-sub-bab, yaitu “Arsitektur Kematian sebagai Modernitas” dan “*Cyburbia* dan Arsitektur Kematian.”

Bab 3 pada dasarnya merupakan hasil refleksi dari apa yang telah disintesakan pada Bab 2 pada studi kasus penelitian ini, yaitu Taman Makam Pahlawan Nasional Utama Kalibata. Pada bab ini terdapat empat sub-bab. Sub bab pertama menjelaskan secara singkat sejarah dan mengapa TMPNU Kalibata dan

alasan kenapa dipilih menjadi studi kasus. Pada sub bab kedua terdapat penjelasan secara geografis, arsitektural dan ritual, serta pengalaman saya, Dhafin, dan Labib dalam menanggapi TMPNU Kalibata. Pada sub bab ketiga dijelaskan bagaimana kehadiran TMPNU Kalibata terbentuk pada *cyberbia* atau lanskap dunia maya. Sub-bab keempat, yaitu sub-bab terakhir menjelaskan bagaimana pertanyaan pada rumusan masalah dapat terjawab dengan menganalisa data yang telah dipaparkan pada sub-bab sebelumnya. Ketiga bab dalam penelitian ini kemudian ditutup dengan kesimpulan pada bab 4.



BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Makna ‘Kematian’

Dalam memaknai ‘kematian’ pada tulisan ini saya menggunakan fenomenologi Heidegger yang dapat dikatakan merupakan kritik atas fenomenologi Husserl. Jika Husserl menganggap, “bahwa esensi kesadaran akan tercapai dengan ‘kembali pada realitas itu sendiri’,” Heidegger justru menganggap hal tersebut hanya memberikan arahan, tetapi melupakan eksistensi yang konkret. Bagi Heidegger, hal tersebut hanya akan mengulang kesalahan *idealisme* (Adian, 2010: 50). Dari sini Heidegger kemudian menempatkan fenomenologi pada ‘dunia manusia’ yang ia sebut *in-der-welt-sein*: Ada-dalam-dunia. Dengan kata lain, Heidegger melihat praksis dari keseharian manusia.

Dengan fenomenologi, Heidegger menelusuri makna ‘Ada’ sebagai sesuatu yang tidak terlepas dari eksistensi manusia atau sang pencari ‘Ada’ (*dasein*). *Dasein*, atau meng-‘Ada’, merupakan proses menuju ‘Ada’ dan terdapat unsur *temporal* di dalamnya, karena manusia dalam kesehariannya selalu melihat waktu dalam tiga dimensi: *masa lalu*, *sekarang*, dan *masa depan*. Bagi Heidegger, kematian tidak mungkin dihindari dan sudah tertanam sejak awal dalam struktur ontologis eksistensi (Adian, 2010: 65). Dengan demikian, *dasein* sedari awal sudah ada pada jalan kematiannya—*sein-zum-tode* (Ada-menuju-kematian).

Pada saat yang bersamaan Ada-menuju-kematian otentik melihat kematian sebagai sesuatu yang tidak pasti—tidak ada yang tahu kapan dan bagaimana ia datang. Hal ini tak berarti terdapat jarak antara *dasein* dan kematian tersebut, hingga ia dianggap sebagai ‘sesuatu yang **belum terjadi**’ (Heidegger, 1962: 255). Ada-menuju-kematian yang otentik memahami kematian seseorang sebagai bagian dari orang tersebut, sehingga tidak ada hubungannya dengan orang lain ataupun mampu dimaknai oleh orang lain. Dengan sifatnya yang begitu personal, ketakutan, kekhawatiran, kesedihan, dan berbagai nuansa yang timbul karena kematian adalah beberapa bukti eksistensi manusia.

Pada *Kematian: Sebuah Risalah Tentang Eksistensi dan Ketiadaan*, Damm mencoba menelaah konsepsi kematian yang sering dianggap sebagai negasi atas

kehidupan. Ia juga memaparkan adanya kriteria kematian, seperti kematian klinis, kematian otak, dan kematian stem otak. Kriteria kematian ini tidak memerikan makna yang memuaskan tentang ‘mati’ tersebut karena mereka tidaklah lebih dari pemaparan orang ketiga, bukan orang pertama yang mengalaminya. Kematian cenderung ‘diputuskan’ oleh mereka yang ‘berkuasa’ atas keputusan apakah seseorang ‘mati’ atau tidak. Di lain hal Damm juga menjelaskan kematian eksistensial yang dirumuskan olehnya sebagai matinya tubuh korporeal sekaligus tubuh sosial manusia. Jadi, manusia mati tidak hanya meninggalkan tubuh fisiknya, tetapi juga tubuh sosial manusia yang merupakan hasil refleksi dan personalisasi manusia akan kehidupan sosialnya. Dengan demikian, kematian bagi Damm bukanlah masalah faktisasi kematian sebagai hilangnya nadi atau berhentinya jantung berdetak, tetapi mengenai bagaimana ‘yang hidup’ mempertahankan hidupnya. Kematian ada bukan sebagai kejadian yang meniadakan seseorang, tetapi sebagai kondisi yang mewujud ketika tindakan apapun tidak mungkin dilakukan untuk mempertahankan keberadaan seseorang (Damm, 2011: 114).

Sampai tahap ini saya menganggap, bahwa kematian bukanlah persoalan memilah antara ‘yang mati’ dan mana ‘yang hidup’, tetapi juga persoalan pengalaman seseorang dalam menghadapinya. Seperti yang Heidegger ungkap, bahwa manusia selalu melihat waktu dalam tiga dimensi, ketika menelaah kematian pun manusia tidak melepas masa lalu, sekarang, dan masa depannya. Dalam hidupnya manusia melihat kematian sebagai yang akan datang dan ada banyak persiapan yang dilakukan untuk menghadapinya, seperti beribadah dan beramal baik. Kematian juga membawa refleksi masa lalu pada manusia, misalnya ketika ketiadaan seorang ibu membuat anaknya mengingat jasa-jasa ibunya dan merindukan kehadirannya. Dalam kondisi seperti ini manusia menghadapi kematian seseorang tidak sebagai hilangnya satu makhluk di muka bumi, tetapi sebagai hilangnya seseorang yang berarti bagi dirinya.

2.2 Makna ‘Ruang’ (*Space*)

Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa makna ‘kematian’ begitu luas. Dari penjelasan di atas saya dapat mengatakan, bahwa masing-masing orang memiliki

‘kematian’-nya sendiri. Di lain sisi manusia ‘yang hidup’ meritualkan kematian dan membentuknya menjadi semacam tindakan yang mengandung dua dimensi waktu¹: mengingat masa lalu dan bersiap untuk masa depan. Ritual kematian seperti mengubur jenazah, membakar jenazah, ataupun berziarah adalah bentuk apresiasi masa sekarang yang menggabungkan kedua dimensi tersebut. Dengan demikian kematian menjadi bentuk yang di-’apresiasi’-kan dan dianggap penting. Di titik inilah kemudian kematian membentuk ‘ruang’-nya.

Pada *Knowledge of Time and Space* (1990), Tarthang Tulku menulis, “*All that exists and all that we might imagine, no matter how beautiful or magical, how extensive or enduring, appears in space*”. Dalam bukunya tersebut ruang (*space*) dianggap sebagai alam semesta. Dapat dikatakan, bahwa kehadiran ruang dianggap sebagai wadah yang memfasilitasi kehidupan juga mempengaruhi eksistensi substansi di dalamnya—salah satunya adalah manusia. Di sini Tarthang Tulku melihat ruang sebagai sesuatu yang tidak terbatas, tetapi berpotensi menjadi sesuatu yang dibatasi atau menjadi cikal bakal eksistensi (*the parent of existence*). Tentu dengan pemahaman seperti ini makna ‘ruang’ menjadi begitu luas. Namun, Tarthang Tulku dengan penjelasan mengenai hubungan ruang dan objek di sekitarnya mengutarakan beberapa karakteristik dari ruang:

“Objects have space within them, and this structure of space and object interpenetrating is repeated down to the smallest atomic level. Atoms are overwhelmingly made up of space, not matter. Even when it is most dense, matter is fundamentally space.

Space and matter are 'created' together at the beginning of the universe, and in this sense too are completely interdependent.

On the subatomic level, matter can be understood as essentially a vortex or configuration of space. Space is not a passive receptor, but an active medium, structuring and being structured.” (Tulku, 1990: 127)

Dari penjelasan di atas dapat dilihat, bahwa ruang tidak hanya Ada karena objek di dalamnya ataupun objek yang membatasinya. Ruang Ada sebagai

¹ Kata ‘dimensi’ yang saya maksud di sini mengarah pada anggapan Heidegger, bahwa manusia sering mengukur waktu dalam tiga ukuran atau dimensi, yakni masa lalu, masa kini, dan masa depan. Ukuran ini tidak dipandang Heidegger sebagai hubungan yang linear, tetapi terjadi di saat yang bersamaan.

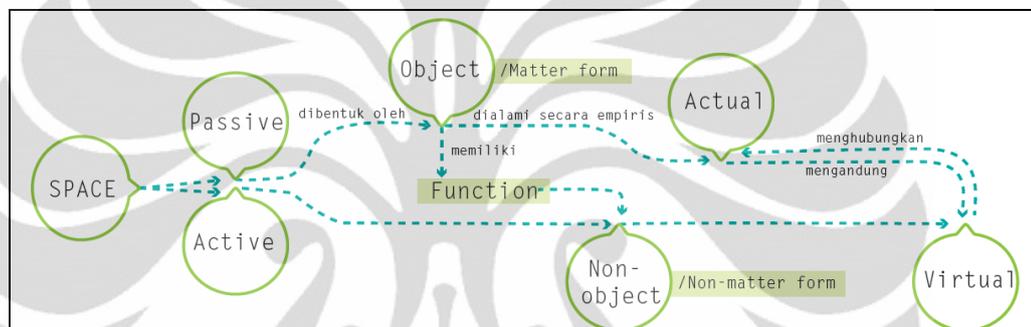
lapisan-lapisan yang menampung dan ditampung objek. Hubungan antara zat yang direpresentasikan oleh objek dengan ruang sebenarnya saling ketergantungan. Bahkan, zat pada dasarnya adalah ruang. Singkatnya ruang bukanlah sesuatu yang pasif diokupasi, tetapi juga aktif membentuk struktur zat (*matter*). Ruang sebagai sesuatu yang pasif diokupasi dilihat sebagai sesuatu yang tidak hadir ataupun kasat mata, tetapi objek di sekitarnya membentuk eksistensi ruang itu sendiri.. Dengan demikian eksistensi ruang tergantung pada yang aktual dan virtual.

Kata ‘aktual’ yang saya maksud tersebut mengacu pada definisi Inggris-nya, yakni “*existing in act and not merely potentially.*” Begitupun ‘virtual’, yang berarti “*being such in essence or effect though not formally recognized or admitted*” (Merriam-Webster n.d.). Dengan kata lain ‘aktual’ mengacu pada apa yang hadir secara nyata (kasat mata) ataupun hadir secara seutuhnya, sementara ‘virtual’ lebih mengarah pada sesuatu yang esensial dan mampu dirasakan meskipun tidak ada kehadirannya. Menurut Kalaga dalam *The Trouble with the Virtual*, ‘virtual’ adalah relasi di antara yang ‘aktual’. Contohnya adalah masyarakat diaspora Cina yang sudah menyebar di berbagai belahan bumi dan sering dianggap ‘lain’ oleh masyarakat pribumi tempat ia tinggal. Mereka secara aktual tidak berada di negaranya—bahkan mungkin mereka tidak perlu kembali melihat kehidupan di negaranya untuk meneruskan tradisi—tetapi disatukan oleh ideologi atau tradisi yang sama, salah satunya adalah tanggung jawab putra pertama sebagai penerus ayahnya (Ong dalam Cheah, 1998). Tradisi seperti itu membentuk relasi yang dianggap ‘virtual’ oleh Kalaga.

Saya menganggap sifat ‘virtual’ tersebut mengukuhkan bentuk atau *form* ruang yang sedikit sudah saya jelaskan di atas: ruang mampu secara aktif mengokupasi objek karena sebagai relasi ia sebenarnya tidak memerlukan teritori—berbeda dengan objek. *Form* menurut Gunawan Tjahjono dalam *On Form; Its Relationships with Shape and Function in Architecture* memiliki dua karakter: *matter* dan *non-matter*. *Matter form* adalah wujud apa adanya sebuah benda, sementara *non-matter* merupakan esensi di dalamnya. Sebagai *matter*, *form* merupakan *figure* yang memiliki fungsi. Sementara fungsi memberi arti pada *form*. Di saat yang sama fungsi dan *form* mengandung esensi yang memberikan struktur pada ruang. Dengan demikian, *matter form* atau yang aktual, sebenarnya

memberikan esensi (*non-matter*) yang kemudian menyebabkan terbentuknya ruang.

Sampai di sini saya menganggap ‘ruang’ yang merupakan lahan luas untuk diartikan akan membentuk eksistensinya ketika terdapat fungsi di dalamnya atau dibentuk oleh fungsi. *Matter form* dari ruang adalah yang tersirat dari fungsi itu sendiri. Pada saat bersamaan ruang yang kita cerna bisa jadi virtual ataupun aktual. Definisi aktual adalah apa yang mampu kita alami secara langsung atau *matter form* itu sendiri, sementara virtual adalah abstrak yang membentuk relasi antara diri kita dan ruang, baik esensi ataupun fisiknya.



Skema 2.1 Sintesis Ruang

Lantas apa yang dimaksud dengan ‘ruang kematian’? Secara gamblang saya akan menjawab ‘ruang kematian’ adalah ruang yang berfungsi mewadahi ‘kematian’. Seperti yang telah dijelaskan di atas, bahwa ‘kematian’ adalah persoalan pengalaman seseorang dalam menghadapi sesuatu yang tak lagi Ada, yaitu kehidupan ‘yang telah mati’. Dengan demikian ‘ruang kematian’ adalah ‘ruang’ yang Ada karena sesuatu yang tidak Ada. Ia adalah wadah bagi ‘yang hidup’ untuk meneruskan eksistensi ‘yang telah mati’.

2.3 Pemakaman sebagai ‘Ruang Kematian’

Pada pemaparan mengenai ‘ruang’ sebelumnya terdapat dua bentuk yang mengkonstruksi ruang, yakni bentuk aktual dan virtual. Dalam ‘ruang kematian’ sifat aktual ruang terlihat dari simbolisasi ‘yang telah mati’, baik berupa benda yang merepresentasikannya ataupun tindak ritual sebagai apresiasi. Sementara sifat virtual tidak pernah terlihat ataupun diketahui secara empiris, tetapi tetap

dirasakan kehadirannya, misalnya dengan mengenang ‘yang telah mati’ tanpa harus menghidrarkannya kembali. Dapat dikatakan sifat virtual ruang begitu dinamis. Dengan sifatnya tersebutlah secara aktif ruang membentuk eksistensinya, begitupun ruang kematian. Dan tanpa harus terikat dengan objek atau benda fisik yang memberi identitas terhadapnya, ruang kematian mampu muncul dimana dan kapan saja.

Perlu saya ditekankan di sini, bahwa sifat virtual dan aktual ruang yang saya maksud tidaklah menjadi dua hal yang terlepas. Seperti yang telah dipaparkan oleh Kalaga sebelumnya, bahwa sifat virtual ruang terlihat dari relasi tak kasat mata di antara objek atau bentuk yang teraktualisasikan. Deleuze juga dalam karyanya sedikit banyak menjelaskan, bahwa virtual dan aktual bukanlah dua ranah yang berjauhan, tetapi saling berkaitan, sehingga berbicara mengenai virtual tak pula lepas dari aktual, begitu pun sebaliknya (Williams, 2003: 8).

Kematian bagi saya merupakan konsep yang virtual, dalam artian ia tak pernah diketahui secara pasti definisinya, tetapi sering kali kita rasakan atau setidaknya kita khayati. Mungkin untuk membuatnya lebih mudah ‘dicerna’ memang perlu virtualisasi atau penggambaran mengenai apa kematian itu, sebagaimana Damm menganggap kriteria kematian sebagai bentuk virtualisasi kematian. Ritual kematian adalah aktualisasi dari ide-ide virtual yang mencoba menghubungkan antara ‘yang mati’ dengan ‘yang hidup’. Namun, konsep ritual ini juga membawa nilai lain dalam menginterpretasi kematian. Menurut saya terdapat semacam pembuktian diri, kerinduan, dan peringatan di dalam ritual kematian.

Sesuai dengan banyaknya ragam budaya di Indonesia, beragam pula ritual kematiannya. Menariknya, meskipun dipengaruhi oleh agama besar, seperti Islam, Kristen, Hindu, dan Budha, sebagian masyarakat pribumi Indonesia masih mengusung agama lokalnya: pengagungan terhadap leluhur (Chambert-Loir dan Reid, 2002: xvii). Contohnya, masyarakat Jawa sering melakukan selamatan (*sedekahan*) hingga tujuh kali sejak awal kematian seseorang, hingga seribu hari kematiannya yang dipercaya mampu menolong roh orang tersebut di akhirat (Koentjaraningrat, 1988: 348). Selain itu, terdapat pula tindak menguburkan jenazah. Menurut Hertz, prosesi penguburan dalam tradisi lokal di Indonesia,

khususnya Borneo, mengandung metafor mengerikan mengenai kematian yang dimediasi oleh jenazah, seperti transformasi tubuh yang ditandai oleh pembusukan, jiwa yang dianggap bergentayangan di sekitar tempat tinggal jenazah, kerabat jenazah yang terkontaminasi kotoran dari jenazah sendiri, dan seluruh komunitas berada dalam keadaan darurat (dalam Chambert-Loir dan Reid, 2002). Kondisi tersebut terjadi selama periode fana—jenjang antara waktu kematian atau penguburan pertama (yang sifatnya sementara) dan penguburan kedua. Jiwa yang bergentayangan tersebut baru terbebaskan setelah upacara besar yang mengandung tiga objek: menguburkan jenazah kedua kalinya, memberikan kedamaian dan kelancara jiwa sang jenazah ke alam baka, dan membebaskan kerabat dari tanggung jawab untuk berduka.

Situasi di atas tidak dapat saya samakan dengan pemakaman di kota. Di Jakarta, khususnya di kisaran Tanah Kusir, terdapat Taman Pemakaman Umum (TPU) yang memberikan ruang pada jenazah sesuai tradisi lima agama besar Indonesia. Ritual yang terjadi pun tidak serumit tradisi lokal. Selain itu, dikarenakan sifat TPU tersebut kolektif dan untuk umum, personalisasi kuburan tidak terlalu terasa. Tidak ada pengalaman menginterpretasi kematian sebagai sesuatu yang begitu panjang dan berkesan.

Pada saat yang sama kota juga menampung ruang kematian sebagai pengagungan, yaitu taman makam pahlawan. Di Manado, misalnya, taman makam pahlawan merupakan tempat terbaringnya tubuh-tubuh yang selama hidupnya ‘berbakti pada negara’—diinterpretasikan sebagai mereka yang memiliki pangkat, seperti polisi dan tentara. Bukti terima kasih ini dipertunjukkan oleh khalayak umum tidak hanya dengan nisan, tetapi juga dengan patung lima pahlawan di bagian depan taman makam dan balok monumen yang berukirkan sepenggal lirik puisi gubahan Chairil Anwar: Kerawang-Bekasi. Namun, Taman Makam Pahlawan Kairagi, begitu sebutannya, begitu sepi di hari biasa dan mungkin hanya ramai ketika hari besar nasional, seperti hari kemerdekaan dan hari pahlawan. Dapat dikatakan taman makam pahlawan ini Ada saat hari besar yang ‘mempersatukan’ banyak orang untuk mengenang, menelaah sejarah, ataupun yang lebih personal, seperti mengunjungi kuburan kerabatnya yang pernah menjadi aparat negara.

Meskipun bentuk pengagungan pada kuburan tradisi lokal dan makam pahlawan tersebut berbeda, kurang lebih dapat ditarik pengertian pemakaman sebagai *matter form* dari ritual yang ada. Sisi aktual pemakaman terjadi dari ritual persiapan proses, hingga akhir proses penguburan dan fisik pemakaman itu sendiri. Sisi virtual pemakaman hadir dalam kenangan sebagai pengikat ‘yang mati’ dengan ‘yang hidup’ dan terbentuk dalam objek-objek aktual, seperti foto, rekaman video, catatan harian, dan sebagainya. Selain itu, sebagai *matter form* pemakaman juga menjadi titik balik untuk mengaktualisasikan nuansa yang dirasakan ‘yang masih hidup’ setelah ‘yang telah mati’ tidak kekal lagi.

2.4 Hubungan Arsitektur dengan Pemakaman dan Kota

Pada titik ini saya menjelaskan konsepsi ruang kematian di atas pada ranah arsitektur. Kata ‘architecture’ (‘arsitektur’ dalam Bahasa Inggris) merupakan perluasan dari kata Latin, yaitu ‘architectura’ yang juga berasal dari ‘architectus’ (Latin) dan ‘arkhitekton’ (Yunani) yang berarti ‘kepala tukang bangunan’ (Online Etymology Dictionary, 2012). Dengan demikian, ‘arsitektur’ adalah persoalan ‘mengepalai’ proses membangun yang berujung pada persoalan mengetahui dan mengerti segala hal mengenai membangun sesuatu, termasuk ruang. Dalam ranah arsitektur pembahasan mengenai ruang sudah ada sejak akhir abad ke-19 yang saat itu terjadi perubahan status sosial bagi para arsitek—tidak lagi sekadar tukang bangunan. Untuk membentuk ruangan (*room*) dan tempat (*place*), arsitek perlu mengetahui makna ruang (*space*) dan aktivitas apa yang mungkin terjadi di dalamnya (Van de Ven, 1991). Aldo Rossi dalam *The Architecture of The City* (1984), membubuhkan sifat permanen yang dihadirkan oleh arsitektur, sehingga ia berdiri sebagai bentuk yang statis, tetapi fungsi di dalamnya dapat berubah seiring dengan perkembangan zaman. ‘Ruang kematian’ pun memiliki hubungan dengan arsitektur karena ada konsep ruang yang perlu ditilik maknanya, sehingga dapat diketahui ke-Ada-annya. Dan tentu saja ke-Ada-an tersebut dapat berubah-ubah pula seiring berjalannya waktu.

Sampai pada penjelasan di atas dapat dilihat arsitektur adalah bentuk statis dari ruang yang di dalamnya terdapat fungsi yang dinamis. Jika direfleksikan kembali pada pemakaman, arsitektur di dalam hal ini merupakan upaya pembentukan ‘ruang kematian’ dengan *matter form* dari pemakaman sebagai objek arsitekturnya, seperti batu nisan dan deretan makam.

Perlu ditekankan bahwa arti ‘pemakaman’, mengacu pada kata dasarnya ‘makam’, berarti (1) kubur, pekuburan; (2) tempat tinggal, kediaman; (3) *tas* jalan panjang yang berisi tingkatan, yang harus ditempuh oleh seorang sufi, yang penuh dengan berbagai kesulitan, dan memerlukan usaha yang sungguh-sungguh sehingga tercapai keadaan yang tetap menjadi milik pribadi orang sufi; (4) kedudukan mulia (tinggi). Jika imbuhan *pe-an* dimasukkan, ‘pemakaman’ berarti (1) tempat mengubur, pekuburan; (2) proses, cara, perbuatan memakamkan (Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring n.d.). Dalam Bahasa Inggris, pemakaman dapat diartikan sebagai ‘*burial*’ dengan makna yang tidak jauh berbeda: (1) *tomb, grave*; (2) *the act of process burrying*. Ada pula ‘*cemetery*’ yang berasal dari kata ‘*koimētērion*’ yang berarti kamar tidur, tempat penguburan (Merriam-Webster n.d.). Inti dari penjelasan ini adalah terdapat indikasi makna pemakaman sebagai sesuatu yang ditempati, untuk berbaring, menetap, dan memiliki proses spiritual.

Dari pemaparan tersebut dapat dilihat pula, bahwa pemakaman sebagai arsitektur membentuk kualitas ruangnya untuk pengalaman kematian. Ia juga menjadi pembatas antara ‘yang hidup’ dan ‘yang telah mati’. Jika direfleksikan kembali ke kota yang di dalamnya hidup manusia dengan rutinitasnya, pemakaman sebagai arsitektur menjadi titik interupsi atau henti terhadap rutinitas tersebut. Meskipun proses pemakaman pada kota cenderung singkat atau tidak selama seperti yang tradisi lokal lakukan, salah satu bentuk arsitektur kematian ini menjadi tempat manusia mampu berdiam sejenak untuk memaknai kehidupan.

2.4.1 Arsitektur Kematian sebagai Modernitas

Dari penjelasan sebelumnya dapat ditarik pengertian, bahwa arsitektur kematian pada kota menjadi sesuatu yang menetap dan permanen, hingga mampu menjadi interupsi di tengah rutinitas orang kota. Di sisi lain, kota juga merupakan tempat yang terus berubah, sehingga persepsi kematian di sebuah kota mampu berubah wujud dalam waktu yang singkat. Perubahan tersebut dapat terjadi karena adanya pengaruh budaya atau idealisme lain.

Di Indonesia salah satu perubahan yang dimaksud terjadi ketika negeri seribu pulau ini mendapatkan kemerdekaannya. Sebagai negara yang sedang membangun konstitusinya, Indonesia mengajukan Pancasila sebagai ideologi yang mengikat

semua suku di dalamnya. Hal ini tentu berpengaruh pula pada tradisi di setiap suku tersebut. Mengenai hal ini Minako Sakai pada “Modernising Sacred Sites in South Sumatra: Islamisation of Gumai Ancestral Places” memaparkan, bahwa semenjak adanya penegakkan Pancasila pada orde baru kepercayaan tradisional terhadap leluhur dianggap animistis dan ‘anti-progress’ (dalam Chambert-Loir dan Reid, 2002: 109). Hal ini membawa perubahan tidak hanya pada tradisi Gumai, tetapi juga bentuk kuburan para leluhur mereka. Awalnya kuburan leluhur tersebut berupa gundukan tanah saja dan letaknya di tengah hutan. Seiring banyaknya pembangunan, banyak kuburan leluhur tersebut dipindahkan ke desa baru orang Gumai. Perpindahan ini dilakukan agar mereka mudah mengakses kuburan leluhur tersebut. Menariknya, penguburan yang kemudian dilakukan tidak menggunakan tradisi lama, tetapi dengan cara Islam yang sejak abad ke-19 sudah memasuki wilayah ini. Jadi ada dua hal yang mempengaruhi perubahan yang terjadi pada Gumai: pembangunan besar-besaran Indonesia dan berkembangnya ajaran Islam di Sumatra Selatan.

Saya menyebut perubahan yang dicontohkan di atas sebagai modernitas, yang menurut Turner berarti, “pemutusan hubungan dengan tradisi dan kemapanan peradaban yang stagnan” (Turner dalam Ikhwanuddin, 2005: 2). Dengan demikian, arsitektur kematian mampu menjadi representasi atas modernitas tersebut. Perlu diingat pula, bahwa meskipun sifat arsitektur yang saya ajukan sebelumnya adalah statis di tengah gejolak perubahan tersebut, tetapi dari contoh di atas dapat dilihat bagaimana arsitektur—yang dalam hal ini mewadahi ruang dan pengalaman dalam menerapkan tradisi kematian—berubah. Pada akhirnya saya mempertanyakan kepentingan sifat permanen yang diberikan arsitektur kematian pada kota.

2.4.2 *Cyberbia* dan Arsitektur Kematian

Sebagai refleksi terhadap konsep ‘kematian’, ‘ruang’, modernitas, dan hubungannya dengan arsitektur, saya menilik beberapa konsep tersebut ke dalam kondisi tempat tinggal saya, Jakarta di saat saya sedang menulis penelitian ini, yaitu cepatnya lalu lintas informasi dan pesatnya perkembangan teknologi komunikasi. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, ruang memiliki sisi

virtualnya. Pada era penuh teknologi instan ini, ruang tidak hanya memiliki sisi virtual sebagai yang dirasakan, tetapi juga sisi virtual yang membentuk ruang baru lagi. Kini jarak dan tatap muka tidak lagi menjadi masalah dalam berkomunikasi. Kegiatan ini dapat dilakukan tanpa harus secara aktual bertemu seseorang dengan menggunakan telepon genggam atau *online*. Kondisi ini juga sering disebut ‘*virtual reality*’ yang berarti ruang virtual yang diaktualisasikan dalam kecanggihan teknologi komputer. Rheingold—seorang penulis di bidang kecanggihan media komunikasi, seperti telepon genggam, internet, dan sebagainya—menyebutnya sebuah dunia yang hanya hadir di dalam komputer (Rheingold dalam Coyne, 1994).

Kondisi di atas begitu terasa di Jakarta, khususnya pada masyarakat *cyburbia*. Istilah ‘*cyburbia*’ pertama kali saya ketahui dari tulisan karya Steven Flusty dan Michael Dear yang berjudul “Invitation to a Postmodern Urbanism.” Istilah tersebut digunakan untuk mendeskripsikan lanskap *virtual reality* dari kumpulan kota-kota dunia di era globalisasi dan cepatnya arus informasi (Flusty dan Dear 1999, 42). *Cyburbia* adalah suburbia untuk dunia maya yang kerap kali digandrungi masyarakat abad ini. Menurut Dear dan Flusty, *cyburbia* adalah bagian dari *citistat*—kumpulan kota-kota. Dalam hal ini, *citistat* merupakan kota-kota yang saling terhubung melalui komunikasi virtual yang memungkinkan untuk melakukan koordinasi dari satu ruang fisik ke ruang fisik lainnya (Ibid.). Dengan demikian teknologi yang memungkinkan komunikasi virtual tersebut sangat penting, sehingga ia tidak hanya dijadikan sebagai alat komunikasi, tetapi juga komoditas.

Citistat sendiri secara virtual terdiri dari *cyburbia* dan *cyberia*. Kedua kelas ini memiliki ketergantungan akan teknologi komunikasi, tetapi pada *cyburbia* teknologi tersebut lebih mudah diraih, sementara pada *cyberia* teknologi yang digunakan bersifat mendasar dan tidak lebih canggih dari apa yang diraih di *cyburbia*. Dengan teknologi canggihnya, masyarakat *cyburbia* menjadi bentuk ideal yang hendak dituju siapapun. Oleh karena itu, sering kali terjadi eksklusivitas di *cyburbia*.

Dari penjelasan di atas dapat dilihat, bahwa masyarakat *cyburbia* yang saya maksud lebih kepada sebagai masyarakat yang secara mudah mendapatkan

teknologi komunikasi yang lebih canggih dari kelas sosial lainnya. Jakarta, sebagai salah satu kota besar di Indonesia, juga memiliki *cyberbia* yang di dalamnya tumbuh masyarakat penuh pencitraan dengan teknologi komunikasinya. *Blackberry* adalah salah satunya. Sejak tahun 2004, *Blackberry* mulai masuk pasar Indonesia. Pada tahun 2005 jumlah konsumen di komunitas *Blackberry* hanya berjumlah lima belas (Abe, 2008). Namun, pada tahun 2008, konsumen meningkat hingga 1600. Pada tahun 2010 Produsen *BlackBerry*, meresmikan sebuah perusahaan lokal PT Research In Motion Indonesia untuk mengembangkan bisnis di Indonesia—memperluas target marketing *Blackberry* (Wahono, 2010). Tidak lama kemudian pengguna *Blackberry* meruak dan banyak *billboard* yang menampilkan iklan paket *Blackberry* dari beragam *provider*.

Pengguna *Blackberry* tidak hanya mendapatkan fasilitas *Blackberry Messenger*, tetapi juga media sosial lain, seperti Facebook dan Twitter. Ketiga fasilitas tersebut menjadi wadah unjuk eksistensi bagi para penggunanya dengan foto identitas, status, ataupun personal message. Meskipun fungsinya secara general sama—sebagai media komunikasi dan pamer eksistensi—ketiga media sosial tersebut memiliki karakter yang berbeda. Saya sendiri sebagai pengguna ketiga media sosial tersebut memperlakukannya berbeda-beda. *Blackberry Messenger* lebih sering saya gunakan karena fungsi utamanya sebagai ‘*messenger*’—ajang bercakap secara personal melalui ketikan tulisan tanpa harus bertemu lawan bicara saya. Sementara Facebook lebih sebagai ruang publik tempat saya mampu mengakses halaman profil teman untuk sekadar menyapa dan mengetahui kabarnya dengan melihat *update status* atau foto terbaru yang ia unggah, serta turut serta melihat perdebatan panjang pada *group facebook* kelompok diskusi yang saya ikuti perkembangannya. Di lain sisi Twitter lebih sering saya gunakan untuk mengetahui informasi terbaru mengenai kehidupan kampus saya, tokoh yang saya idolakan, teman-teman kelompok diskusi yang sedang saya gandrungi, dan topik-topik yang sedang heboh dibicarakan. Tidak dapat saya pungkiri kehidupan sosial saya sudah banyak dihabiskan di ketiga ruang sosial *online* tersebut. Percakapan langsung pun lebih sering saya lakukan dengan orang-orang terdekat saya saja dan teman-teman kampus, serta dosen. Terlepas dari itu, meskipun ketiga fasilitas tersebut mampu memberikan akses

kepada teman-teman lama, saya jarang melakukan 'ikatan' dengan bercengkrama secara intensif.

Saya setuju dengan Baudrillard yang dalam *Simulacra and Simulation* menulis, "we live in a world where there is more and more information, and less and less meaning" (Baudrillard, 1994: 79). Bertolak dari pendapat Baudrillard tersebut, *Blackberry* bukanlah media komunikasi biasa, tetapi media yang mampu memberikan saya panggung untuk melakukan aksi berkomunikasi. Apapun yang saya paparkan di *personal message*, *update status*, ataupun *tweet* adalah hal-hal yang ingin saya ekspos kepada orang lain yang akan melihatnya. Saya memberikan topeng atau imaji tertentu. Tentu hal ini tidak terjadi di saya saja, tetapi juga sebagian besar penduduk Jakarta. Meningkatnya penggunaan *Blackberry* membuat *provider* mempromosikan paket internetnya dan memudahkan *gadget* yang mampu mengakses *internet* untuk digunakan. Tidak heran jika kemudian merebak iklan-iklan *gadget* seperti *tab*, *ipad*, *iphone*, dan sebagainya. Dapat dibayangkan bagaimana ruang sosial yang mendominasi keseharian saya dan banyak penduduk Jakarta: ruang virtual *via gadget* yang membentuk *virtual reality*.

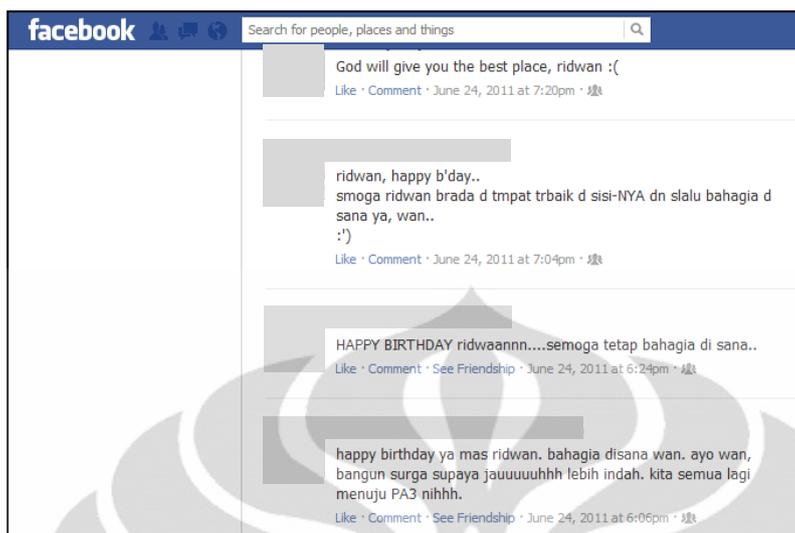
Berkaitan dengan pemaparan di atas, dapat dikatakan ruang virtual *via gadget* tersebut telah menjadi bagian dari kehidupan banyak warga Jakarta, khususnya yang mampu mendapatkan *gadget* dan fasilitas internet. Ia merubah ruang sosial yang ada menjadi tak terlalu signifikan karena adanya lapisan baru dalam jaringan sosial yang lebih mudah dan cepat untuk digunakan, termasuk dalam menanggapi kematian.

Pada *Blackberry Messenger*, berita kematian yang disebarluaskan secara *broadcast* dapat direspon dengan: (1) tidak dibaca sama sekali, (2) dibaca tetapi tidak diklarifikasi, dan (3) dibaca dan diklarifikasi. Respon apa yang muncul tergantung siapa yang dikabarkan telah mati. Klarifikasi menjadi hal yang penting untuk dilakukan karena tidak sedikit berita yang di-*broadcast* adalah *hoax*. Begitupun di *Twitter* dan *Facebook*. Hanya saja di kedua media sosial tersebut tanggapan atas berita kematian dapat dibaca oleh banyak orang, sehingga klarifikasi yang dilakukan dapat diketahui oleh khalayak lain.

Selain sebagai ‘dinding pemberitahuan’ kabar berita kematian, Facebook juga merupakan lahan untuk berziarah. Di sinilah orang yang sudah mati sekalipun dapat dikunjungi. Profil setiap orang menyimpan banyak informasi, termasuk foto-foto yang diunggah oleh orang tersebut atau yang diunggah oleh orang lain dan di-tag ke orang tersebut. Keduanya menjadi bentuk aktual kenangan atas apa yang sudah dilalui oleh orang tersebut. Dengan demikian, setiap orang yang mengunjungi profil di Facebook dapat melihat hal-hal yang sudah dijalani sang subjek di profil tersebut tanpa harus bertemu secara langsung.

Hal tersebut dapat dicontohkan oleh profil almarhum teman saya, Ridwan. Pada tahun 2010 saya dan teman-teman di Departemen Arsitektur Universitas Indonesia mendapat berita duka: kawan kami yang sangat khas dengan logat Jawanya ditemukan terapung di pinggir Kali Ciliwung. Pekan itu menjadi kesunyian yang mengejutkan mengingat Ridwan tidak hanya mencolok di tengah teman-teman angkatannya, tetapi juga bagi angkatan yang lebih tua, seperti saya. Selama pekan ini pula banyak orang yang mengunjungi profil Facebook Ridwan untuk menghaturkan doa dan duka mereka. Hal ini tidak hanya terjadi selama pekan itu, ketika lebaran dan beberapa hari menuju presentasi akhir untuk mata kuliah studio perancangan.

Suatu saat saya melihat nama Ridwan muncul di pojok kanan halaman Facebook. Hari itu ternyata hari kelahirannya. Saya segera meng-klik nama yang muncul di pojok tersebut dan segera melihat apa yang terjadi di halaman profilnya. Banyak teman-teman Ridwan yang mengucapkan ulang tahun. Banyak pula yang berkisah tentang apa saja yang sudah terjadi selama ini. Ada pula yang merasa rindu dengannya dan yakin ia tenang di alam baka bersama Yang Maha Kuasa. Banyak komentar yang diberikan pada halaman profile Ridwan terkesan Ridwan masih hidup atau setidaknya membaca apa yang telah tertulis. Saya sendiri tidak menulis apapun, tetapi melihat foto-foto Ridwan yang pernah menjadi *project officer* acara kelulusan para sarjana baru. Saya juga pernah menjadi *project officer* untuk acara tersebut di tahun sebelumnya dan percakapan terlama saya dengan Ridwan terjadi ketika ia bertanya-tanya mengenai acara tersebut ke saya.



Gambar 2.1. Ucapan Ulang Tahun Ridwan (sumber: www.facebook.com, 2012)

Dengan segala kemungkinan yang dapat dilakukan pada dunia maya, seperti yang dicontohkan di atas, timbul pertanyaan di benak saya: “seperti apakah makna pemakaman, khususnya Taman Makam Pahlawan Nasional Utama Kalibata, di ruang *sosial online* seperti yang telah dipaparkan di atas? Apakah eksistensinya tetap terasa di dalamnya? Masih pentingkah *matter form* di kondisi seperti ini?” Pertanyaan ini akan dijawab pada bab selanjutnya.

BAB 3

ANALISIS STUDI KASUS

3.1 Taman Makam Pahlawan Nasional Utama Kalibata sebagai Studi Kasus

Taman Makam Pahlawan Nasional Utama (TMPNU) Kalibata dibangun dengan tujuan untuk memberikan tempat bersemayamnya pahlawan-pahlawan nasional Indonesia dan warga sipil yang dianggap Pahlawan sesuai dengan Keputusan Presiden atau memiliki tanda kehormatan bintang Republik Indonesia, bintang Mahaputera, bintang Gerilya, dan sebagainya. Dapat dikatakan, bahwa TMPNU Kalibata ingin menjadi pusat perhatian masyarakat dalam menelaah sejarah pahlawan nasional atau tokoh-tokoh yang berkiprah besar pada perkembangan Indonesia. Dengan sifatnya yang demikian, saya beranggapan bahwa TMPNU Kalibata dikenal oleh banyak warga Indonesia, khususnya Jakarta.

Sedikit sejarah mengenai TMPNU Kalibata, pada awalnya taman makam pahlawan ini terletak di Jakarta Utara yang kemudian dipindahkan ke Kalibata pada tahun 1953. Seperti pemakaman pada umumnya, selalu ada satu hal yang menonjol, teralienasi atau dialienasi, monumental, atau berbeda dengan kondisi sekitarnya. Pada TMPNU Kalibata hal tersebut terlihat pada lima balok menjulang tinggi yang merepresentasikan lima sila dasar negara Indonesia. Pada hari pahlawan 10 November 1954, Taman Makam Pahlawan Kalibata diresmikan oleh presiden masa itu: Ir. Soekarno. Pada tahun 1974 pemakaman ini diperluas hingga 25 hektar berdasarkan persetujuan presiden Soeharto yang kemudian pada 6 April 1976 status TMP Kalibata menjadi Taman Makam Pahlawan Nasional dan menjadi Taman Makam Pahlawan Nasional Utama pada tahun 2009.

Menurut penjelasan singkat pada katalog, TMPNU Kalibata memiliki tiga fungsi, yakni sebagai wujud penghormatan dan penghargaan terhadap jasa-jasa Pahlawan, sebagai sarana pelestarian Nilai Kepahlawanan, Keperintisan, dan Kejuangan, dan sebagai obyek studi dan wisata sejarah. Kepala Seksi Pengelola TMPNU Kalibata, Bahder Husni, mengatakan kepada saya pada sebuah percakapan, bahwa misi ke depan taman makam ini adalah memberikan edukasi

mengenai nilai-nilai kepahlawanan, sehingga penataan-penataan yang dilakukan bertujuan menarik minat masyarakat untuk menelusuri TMPNU Kalibata. Adapun fasilitas pendukung tujuan ini adalah tur wisata atau ziarah wisata dan perpustakaan. Dalam ziarah wisata, *tour guide* akan memberikan penjelasan mengenai sejarah singkat, komponen fisik, peran dan fungsi utama TMPNU Kalibata, serta menceritakan riwayat perjuangan pahlawan yang dimakamkan. Penjelasan lebih dalam mengenai riwayat tersebut dapat ditelusuri di perpustakaan TMPNU Kalibata. Tidak hanya itu, di perpustakaan ini terdapat pula buku-buku terbaru yang berkaitan dengan sejarah Indonesia.

Sekilas dari pemaparan di atas dapat dikatakan TMPNU Kalibata selayaknya mampu memberikan interupsi warga yang tinggal di Jakarta, khususnya untuk mengkhayati jasa pahlawan ataupun memahami sejarah kepahlawanan di Indonesia. Namun, dari penjelasan di bab sebelumnya diketahui pula, bahwa kondisi masyarakat Jakarta sebagian sudah tenggelam dalam media *social online* atau *virtual reality* yang membawa mereka pada ruang tanpa bentuk fisik. Prosesi pemakaman di TMPNU Kalibata sendiri, bahkan dapat disaksikan di *website*, sehingga prosesi tersebut tidak melibatkan secara langsung seluruh masyarakat. Dengan kondisi seperti ini, apakah *matter form* TMPNU Kalibata memberikan makna yang sesuai dengan tujuannya? Apakah eksistensi TMPNU Kalibata terus hadir atau memiliki bentuk lain di dalam *virtual reality*? Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ini saya akan menilik ruang kematian yang terbentuk pada TMPNU Kalibata dan melihat persepsi masyarakat sekitarnya tentangnya. Kemudian saya menelaah ritual-ritual yang ada di dalamnya untuk mengetahui bagaimana kematian diaktualisasikan dan membandingkannya dengan menelaah bagaimana nilai kepahlawanan diaktualisasikan dalam media sosial *online*, khususnya Facebook.

3.2 Letak Geografis, Arsitektur, dan Ritual pada Taman Makam Pahlawan Nasional Utama Kalibata, serta Kondisi Masyarakat di Sekitarnya

3.2.1 Letak Geografis dan Arsitektur Taman Makam Pahlawan Nasional Utama Kalibata

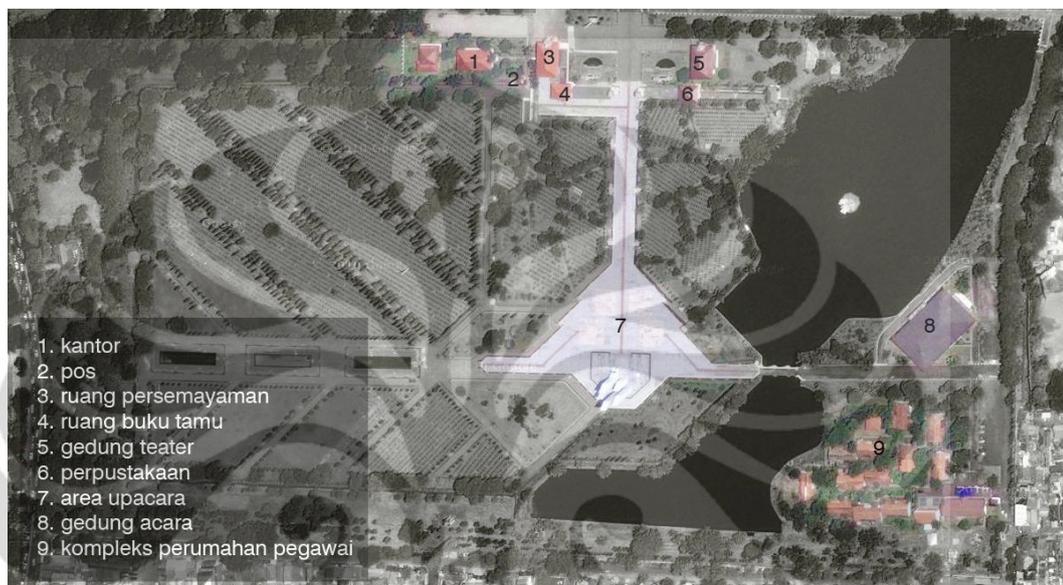
Taman Makam Pahlawan Nasional Utama (TMPNU) Kalibata terletak di Jalan Taman Pahlawan, Pasar Minggu, Jakarta Selatan. Pada bagian utaranya, TMPNU Kalibata berbatasan dengan Jalan Kalibata, bagian selatannya berbatasan dengan Jalan Kalibata Timur 1, bagian baratnya berbatasan dengan Jalan Raya Pasar Minggu, dan bagian timurnya berbatasan dengan Jalan Taman Pahlawan.



Gambar 3.1 Tampak Atas TMPNU Kalibata
(sumber: Google Maps diedit dengan Photoshop, 2012)

Pada bagian dalam TMPNU Kalibata terdapat barisan kuburan, kantor, ruang penerima tamu, dinding nama-nama pahlawan, gedung persemayaman, gedung teater, perpustakaan, ruang pertemuan, kompleks karyawan, danau, dan monumen

balok pada bagian tengah taman makam. Dilihat dari atas, hal yang paling menonjol pada TMPNU Kalibata adalah area upacara-nya. Jalur yang tergaris dari pintu gerbang di bagian utara, hingga ke bagian tengah TMPNU Kalibata menjadi jalan menuju balok monumen yang menjadi pusat perhatian.



Gambar 3.2 Bagian dalam TMPNU Kalibata

(sumber: Google Maps diedit dengan Corel Draw, 2012)

Saat kita melangkahkan kaki di gerbang TMPNU Kalibata kita dapat melihat semacam ukiran batu yang menyerupai wayang *gunungan* di samping pojok pintu utama. *Gunungan* ini bertumpuk dalam lima lapisan yang lapisan terluarnya terlihat lebih banyak motif dibanding empat lapisan lainnya. Terletak di pojok gerbang, *gunungan* tersebut seperti mendampingi gerbang utama yang menyerupai candi dengan undakannya yang makin ke atas makin kecil. Gerbang ini memberikan tepi pandang kita ke balok monumen TMPNU Kalibata.

Pada lantainya, bagian depan TMPNU Kalibata tersebut sebagian diberi warna merah, mendatar di sepanjang depan gerbang dan menjulang vertikal dari titik tengahnya. Garis merah ini pula yang seolah-olah menuntun kita ke balok monumen Kalibata. Dari bagian depan gerbang inilah monumen Kalibata nampak mencoba menarik perhatian.

Gerbang TMPNU Kalibata dirancang oleh F. Silaban pada tahun 1950-an, tetapi pada tahun 2007 gerbang ini memiliki perubahan. Rancangan F. Silaban

Universitas Indonesia

memiliki motif yang lebih sedikit dari gerbang yang sekarang. Gerbang yang sekarang lebih tinggi dan tentu lebih menarik perhatian dengan kerumitan ukiran yang disuguhkan. Meskipun tidak saya ketahui artinya, tetapi dapat saya bayangkan bagaimana gerbang karya Silaban tersebut tidak hanya membatasi bagian dalam dan luar TMPNU Kalibata, tetapi juga menjadi bingkai awal arah pandang kita terhadap monumen. Terlebih dengan kesederhanaannya, gerbang tersebut mampu menjadi tepian yang lebih ‘kalem’, sehingga membiarkan sang monumen berdiri lebih ‘menonjol’.

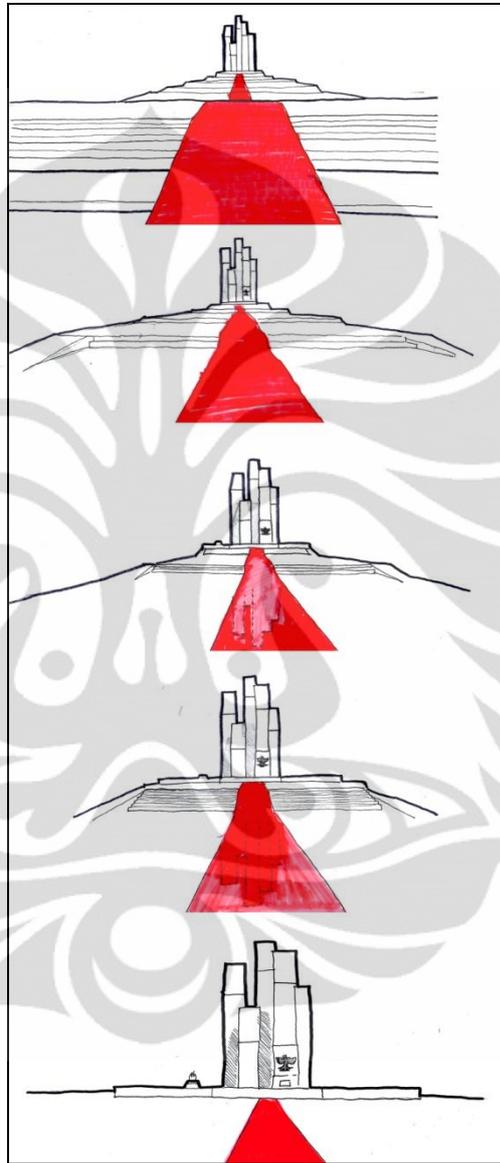


Gambar 3.3
Gerbang TMPNU Kalibata tahun 2006 (kiri) dan tahun 2009 (bawah)
(sumber: dokumentasi TMPNU Kalibata tahun 2006 dan brosur “Sebaiknya Anda Tahu Tentang Ziarah Wisata di TMP / MPN” tahun 2009)



Jalan di bagian tengah gerbang menuju balok monumen merupakan jalur penuh simbol dan begitu disakralkan. Oleh karena hal tersebut, pengunjung perlu meminta izin terlebih dahulu untuk menelusurinya. Adapun jumlah tangga dan luas area upacara yang menjadi dasar balok monumen memiliki nomor yang simbolis. Empat tangga untuk memasuki kemudian empat tangga lagi untuk ke level selanjutnya yang lebih rendah menandakan bulan ke delapan, Agustus. Setelah tangga masuk tersebut, terdapat tujuh belas anak tangga lainnya yang terbagi-bagi dalam lima undakan menuju monumen. Tujuh belas dan delapan

menunjukkan hari ke-17 pada bulan Agustus: Hari Kemerdekaan Republik Indonesia. Sementara luas area upacara adalah 1945 m²—menyiratkan tahun Indonesia mendapatkan kemerdekaannya.



Gambar 3.4 Urutan Perjalanan Menuju Monumen TMPNU Kalibata

Pada upacara pemakaman militer, jalan tersebut dan monumen menjadi latar. Usai salvo diletuskan, peti jenazah dihantar ke liang kubur melalui gerbang, kemudian upacara dilanjutkan tak jauh dari cikal kuburan. Sementara pada saat

upacara penghormatan dan renungan suci jalan dan monumen tersebut tidak sekedar dilihat, tetapi juga dihayati.⁷

Jika kita menelusuri jalan panjang di antara kedua gerbang kita bisa melihat bagaimana seluruh pandang kita begitu terpaku pada monumen. Sisi kiri dan kanan kita hanyalah hijau pepohonan. Tanpa teduhan atau hal lain yang menghalangi jarak pandang kita, sang monumen terlihat kokoh dalam kesendiriannya.

Dari pintu gerbang kita sudah dapat menyadari adanya perbedaan tinggi pada monumen tersebut dan bentuknya bukanlah balok seutuhnya, serta di bagian kanan bawahnya terdapat corak hitam yang tak begitu jelas. Seiring kita berjalan mendekati sang monumen kita bisa melihat corak tersebut adalah patung burung garuda. Sepanjang jalur ini nampak bayang refleksi balok monumen pada lantai marmer yang bagian tengahnya diwarnai merah—warna yang mencolok untuk menuntun seseorang berjalan ke monumen. Ketika sudah melewati undakan yang ketiga, riuh kendaraan yang terdengar di bagian gerbang mulai menghilang. Pada undakan keempat kita dapat melihat trapesium kecil berdiri di sebelah kiri monumen. Trapesium tersebut adalah tempat ‘api abadi’. Di situlah api biasa dinyalakan, khususnya pada renungan suci di malam Hari Kemerdekaan Republik Indonesia.

Pada undakan kelima yang biasanya menjadi tempat upacara penghormatan, kita dapat melihat adanya bayangan di antara naik-turunnya balok monumen. Pada sebuah display yang berbaris di koridor gedung buku tamu terdapat penjelasan, bahwa tinggi rendah balok monumen menyiratkan peribahasa “patah tumbuh hilang berganti.” Bagi saya, bayangan tersebut merupakan puncak kepuhisan sang monumen sebagai representasi peribahasa tersebut karena kehadirannya memberikan penegasan adanya sisi masing-masing balok yang saling ‘diisi’. Jika kita masuk ke dalam ruang antara balok-balok tersebut kita dapat melihat bayang balok yang lebih tinggi menutupi balok yang lain. Selain itu, di ruang ini juga terdapat lampu yang dinyalakan pada malam hari. Pada saat itulah balok monumen ini terlihat begitu dramatis dengan sinar lampu yang menyinar dari sela-sela balok.

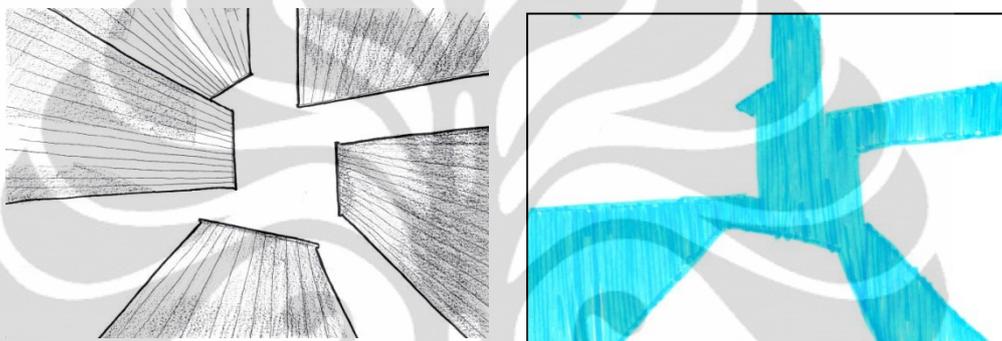
⁷ Hal ini akan dijelaskan lebih lanjut pada pembahasan mengenai ritual di TMPNU Kalibata.



Gambar 3.5

Bayang Balok Monumen Saling Menimpa (kiri atas dan bawah) dan Kekosongan di Antara Balok (kanan bawah)

(sumber: dokumentasi pribadi, 2012)



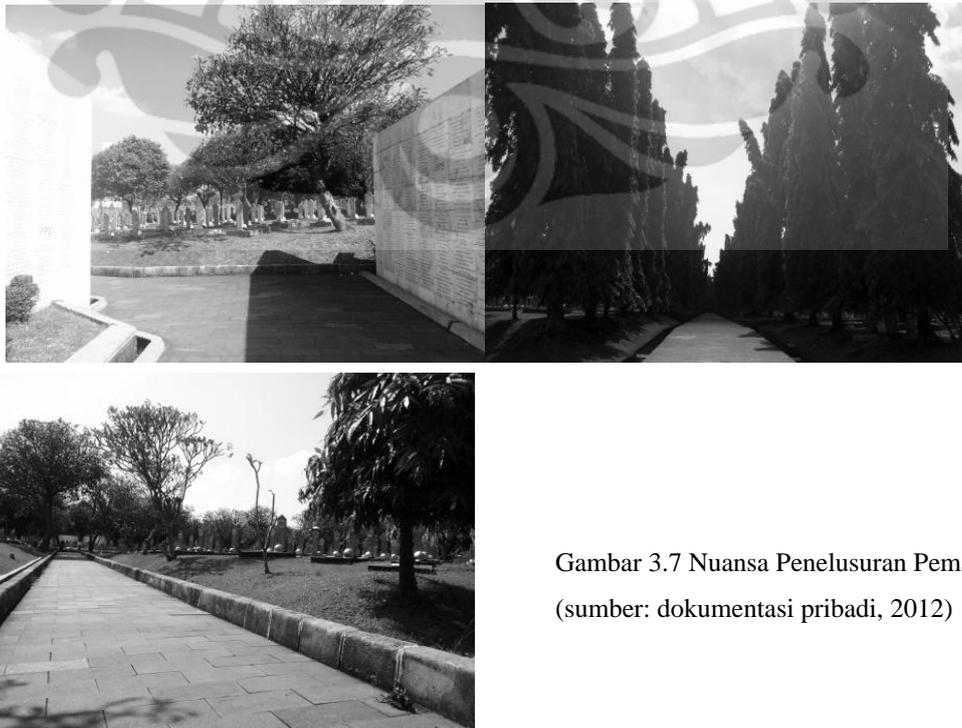
Pada sisi lain TMPNU Kalibata juga memberikan nuansa syahdu dan hening di tengah-tengah barisan kuburan. Seperti yang telah diungkap sebelumnya, para pengunjung harus melapor terlebih dahulu pada penjaga di pos penerima tamu. Di situlah tepatnya para pengunjung dapat memulai ziarah wisata dan merasakan syahdu dan keheningan yang saya maksud. Tidak jauh dari pos terdapat dinding dengan ukiran nama-nama jenazah pahlawan yang telah disemayamkan. Dinding ini tidak hanya menginformasikan pengunjung mengenai siapa saja jenazah yang disemayamkan di setiap tahun yang tertera, tetapi juga membawa ukiran berupa bunga berguguran sebagai simbol bunga bangsa yang telah gugur. Nama pahlawan yang tertera pun tidak disertai jabatan atau pangkat yang dianutnya. Di dinding ini semua pahlawan memiliki kedudukan yang sama, yaitu sebagai bunga bangsa yang patut dikenang.



Gambar 3.6

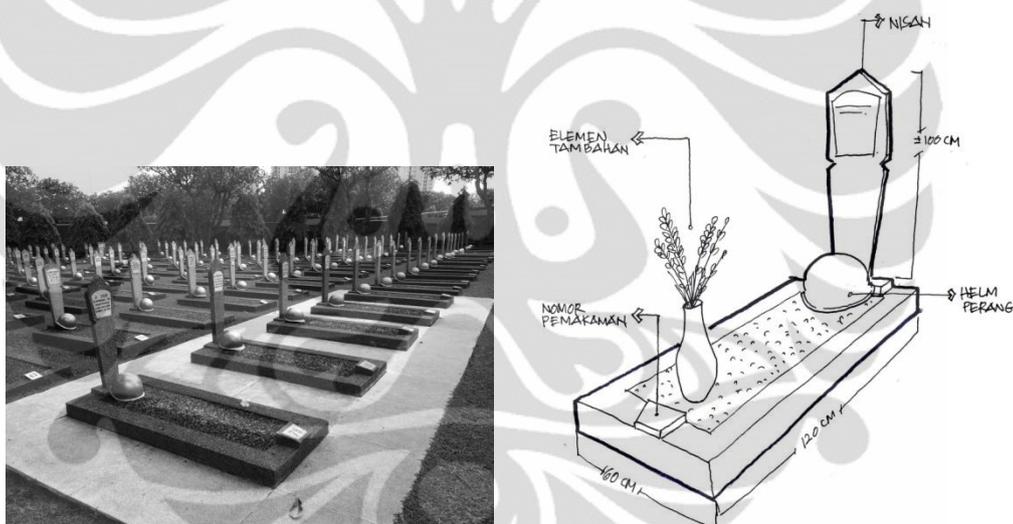
Sketsa Dinding Nama Pahlawan dan Ukiran Bunga Gugur di bagian Belakangnya
(sumber: dokumentasi pribadi, 2012)

Dinding nama-nama pahlawan ini kemudian mengantarkan pengunjung ke lokasi pemakaman. Jalanan yang mengelilingi lokasi ini diteduhi oleh pepohonan, meskipun pada bagian tertentu teduh pohon tidak sebanyak di bagian lainnya. Rata-rata kontur kuburan terlihat lebih tinggi dibanding yang lain, sehingga terkesan membatasi pandangan yang lebih luas. Hal ini membuat nuansa penelusuran pemakaman lebih tertutup dan intim.



Gambar 3.7 Nuansa Penelusuran Pemakaman
(sumber: dokumentasi pribadi, 2012)

Pada lokasi pemakaman tersebut kita juga dapat melihat keseragaman bentuk nisan dan kijing yang berbaris memenuhi lahan. Bentuk nisan tergantung agama jenazah yang dikuburkan. Jika Islam, bagian atas nisan berbentuk kubah, sedangkan untuk yang beragama nasrani nisan berbentuk salib. Kijing pun diseragamkan dengan bagian tengahnya diberi pasir dan tempat bunga, serta bagian depannya terdapat nomor kuburan. Beberapa nisan tak tertera nama, tetapi terdapat tulisan “Pejuang Tak Dikenal”. Pada Hari Pahlawan Nasional, kuburan dengan nisan tersebut akan dipenuhi bunga dan taburan kelopaknya sebagai bentuk penghormatan pada mereka yang telah berjuang untuk kemerdekaan Indonesia. Tak hanya itu, pada masing-masing kuburan di TMPNU Kalibata ini juga terdapat helm perang yang menyimbolkan sisi perjuangan para jenazah.



Gambar 3.8 Kuburan pada TMPNU Kalibata dan Sketsa

(sumber: dokumentasi pribadi, 2012)

Selain monumen dan kuburan, TMPNU Kalibata juga memiliki sarana informasi, seperti teater dan perpustakaan. Untuk mengakses perpustakaan diperlukan izin dari kantor TMPNU Kalibata. Dengan kata lain, perpustakaan tidak mampu diakses secara langsung oleh public walaupun secara spasial perpustakaan ini mudah sekali diakses dari gerbang. Begitu pun dengan gedung teater. Para pengunjung baru dapat menikmati sejarah kepahlawanan Indonesia ketika sudah mendapatkan izin terlebih dahulu.

Sampai di sini kita dapat melihat bagaimana TMPNU Kalibata menampung beragam simbol penuh perjuangan. Balok monumen yang berdiri megah baru dapat dirasakan kehadirannya saat ritual tertentu saja. Bagi saya hal ini merupakan bentuk penyakralan terhadap monumen yang menyimbolkan pancasila tersebut karena dengan ‘menjauhkannya’ dari ruang sirkulasi yang biasa dilalui dapat memberikan semacam pengecualian. Terlebih levelnya dibentuk lebih tinggi dari bagian lain di sekitarnya.

Simbol lain terletak pula pada dinding nama-nama pahlawan. Panjangnya dinding ini menyimbolkan berapa banyak jenazah yang telah berjuang pada Republik Indonesia. Selain itu, dinding ini juga pasti dilewati pengunjung yang hendak menelusuri bagian dalam TMPNU Kalibata, sehingga kehadirannya mampu mengingatkan pada mereka siapa saja yang telah berbaring di bawah bumi TMPNU Kalibata.

Hal lain yang membuat TMPNU Kalibata begitu berciri khas adalah barisan nisan dan kinjing yang seragam. Keteraturan tata letak dan bentuk kuburan ini tentu menunjukkan perlakuan yang sama pada setiap jenazah. Masing-masing dari mereka ‘diikat’ oleh kesamaan prosedur dan tata cara. Dengan kata lain, keluarga yang ditinggal pun tidak dapat memberikan perlakuan khusus terhadap bentuk kuburan kerabatnya yang telah meninggal.

Memasuki TMPNU Kalibata memang terasa begitu kaku dengan prosedur untuk ziarah wisata atau bahkan memakamkan. Namun, sisi ini pula yang menjadi karakter taman makam pahlawan, khususnya taman makam pahlawan nasional utama. Kekakuan ini ditambah pula dengan sulitnya pengunjung untuk mendapatkan informasi dari perpustakaan yang telah disediakan di TMPNU Kalibata.

Ketika bagian dalam TMPNU Kalibata terkesan begitu penuh simbol, statis, dan terdapat kesamarataan, di sekitarnya justru terjadi keanekaragaman fungsi ruang. Menilik sekitar TMPNU Kalibata, pada seberang gerbang terdapat lahan parkir yang sebenarnya berfungsi untuk taman makam, tetapi jika tidak ada kegiatan di taman makam sering kali lahan parkir tersebut dipenuhi warung-warung tenda. Pada malam hari, khususnya diakhir pekan, lokasi ini akan diramaikan oleh orang-orang yang hendak mengisi perutnya dengan beragam

jenis jajanan. Jalan besar yang membatasi lahan parkir ini dengan gerbang TMPNU Kalibata membuat keduanya menjadi hal yang sangat terpisahkan terlebih dengan adanya pepohonan di bagian tengah Jalan kalibata yang menutup pemandangan ke arah gerbang TMPNU Kalibata.

Jika menelusuri bagian barat TMPNU Kalibata kita dapat melihat rusa-rusa yang sengaja dipelihara⁸. Terkadang penjual wortel turut hadir tak jauh dari pagar yang membatasi rusa-rusa tersebut dengan pejalan kaki di luar taman makam. Lahan ini menjadi menguntungkan bagi mereka karena pejalan kaki dapat membeli wortel tersebut untuk diberikan kepada rusa.



Gambar 3.9. Sisi Barat Batas TMPNU Kalibata

(sumber: dokumentasi pribadi, 2012)



Beraneka ragam fungsi yang terjadi di sekitar TMPNU Kalibata di atas tidak menutup kemudahan mengakses taman makam sendiri. Secara fisik, pintu gerbang TMPNU Kalibata cukup lebar dan sangat mudah dimasuki oleh kendaraan. Pejalan kaki pun dapat mudah memasuki gerbang ini, tetapi saya tidak yakin perjalanan menuju gerbang ini akan nyaman, mengingat riuh kendaraan di

⁸Menurut Bahder Husni, rusa-rusa ini dipelihara dengan maksud menarik masyarakat untuk mengunjungi TMPNU Kalibata.

Jalan Kalibata dan Jalan Raya Pasar Minggu tak berhenti mewarnai sekitar trotoar yang mengelilingi TMPNU Kalibata. Beberapa warga sekitar sepertinya lebih memilih Jalan Taman Pahlawan untuk mengakses TMPNU Kalibata. Menurut salah satu pegawai, warga-warga tersebut mengincar pemandangan danau yang kebetulan memang berkaitan langsung dengan Jalan Taman Pahlawan.



Gambar 3.10 Pembatas Bagian Timur TMPNU Kalibata (kiri) Tidak Menutup Pemandangan Danau (kanan)

(sumber: dokumentasi pribadi, 2012)

3.2.2 Ritual di Taman Makam Pahlawan Nasional Utama Kalibata

Pada tanggal 22 April 2012 dini hari, Opa saya yang bekerja sebagai Polisi Republik Indonesia (POLRI) meninggal dunia. Atas jasa dan jabatan yang ia emban selama bekerja, beliau dimakamkan secara militer. Pada dasarnya prosesi pemakaman militer terjadi setelah ibadah sesuai kepercayaan sang jenazah selesai. Pada pemakaman Opa, hal tersebut dilaksanakan setelah selama tiga hari ibadah kedukaan dilaksanakan. Setelah keluarga saya mengucapkan kata-kata perpisahan pada jenazah Opa, Ayah saya, selaku putra pertama, memberikan pengumuman pemberian izin kepada pihak Kepolisian Reserse Kota (POLRESTA) Manado untuk meneruskan prosesi pemakaman secara militer. Setelah dilaksanakan proses serah-terima jenazah, upacara pemakaman militer pun dilaksanakan.

Upacara pemakaman militer terdiri atas dua bagian, yakni saat hendak mengantarkan jenazah ke gereja (upacara persemayaman) dan sebelum penguburan (upacara pemakaman). Pada upacara persemayaman, inspektur upacara turut memberikan sambutan yang berisi belasungkawa pihak POLRESTA Manado atas meninggalnya jenazah dan kesan yang diberikannya sebagai POLRI

Universitas Indonesia

selama beliau bertugas. Selesai sambutan, peti jenazah diangkat oleh pasukan pengusung dan selama perjalanannya menuju ambulans, pasukan upacara lainnya memberikan hormat senjata. Menurut Ayah saya yang juga berprofesi sebagai POLRI, yang menjadi instruktur upacara pemakaman militer minimal harus memiliki pangkat yang setara dengan jenazah. Begitupun pemegang bendera merah putih yang menyelimuti peti jenazah.

Selesai didoakan di gereja untuk yang terakhir kalinya, jenazah Opa diantar ke taman pemakaman umum yang tak terlalu jauh dari tempat tinggal. Di sana upacara pemakaman militer dilanjutkan. Pada upacara persemayaman yang menjadi inspektur upacara adalah kepala kepolisian reserse kota Manado, sedangkan pada upacara pemakaman instruktur upacaranya adalah direktur narkoba kepolisian daerah Sulawesi Utara, sehingga sebelum upacara pemakaman dimulai instruktur upacara persemayaman memberikan laporan terlebih dahulu kepada inspektur upacara pemakaman. Setelahnya komandan upacara melaporkan kesiapan upacara dan dilanjutkan dengan pembacaan riwayat hidup Opa secara singkat. Pembacaan apel persada kemudian dilaksanakan oleh instruktur upacara sebagai bentuk penghormatan kepada bumi pertiwi yang akan menyimpan sang jenazah. Kemudian, peti diangkat, bendera yang menyelimutinya dilepaskan, hormat senjata ditegakkan bersamaan dengan dua kali tembakan salvo sebagai penghormatan terakhir, musik pengantar dimainkan, dan jenazah Opa pun perlahan dikebumikan. Setelah itu rohaniawan memberikan lantunan lagu dan doa sebelum inspektur upacara dan salah satu anggota keluarga menaburkan tanah ke liang kubur. Setelahnya pengucapan kembali belasungkawa dari pihak kepolisian dan dibalas dengan hantaran terima kasih dari pihak keluarga.

Upacara pemakaman militer tersebut ditutup dengan pembubaran pasukan. Satu per satu kerabat dan para polisi meninggalkan pemakaman sembari bersalaman. Menurut Ayah, semua langkah yang dilakukan selama upacara pemakaman yang telah dijelaskan pada dasarnya merupakan bentuk penghormatan sepenuhnya terhadap jenazah. Bahkan, sejak sebelum dikebumikan, teman-teman Opa yang juga bekerja sebagai POLRI meletakkan ujung jari tangan kanan di pojok keningnya sebagai bentuk penghormatan ketika melayat ke rumah duka. Apapun pangkat atau jabatan yang diemban

jenazah terakhir kalinya, seluruh anggota kepolisian wajib memberikan penghormatan tersebut. Hal ini juga berlaku pada siapapun yang dianggap pahlawan, baik TNI, POLRI, ataupun pejabat negara.

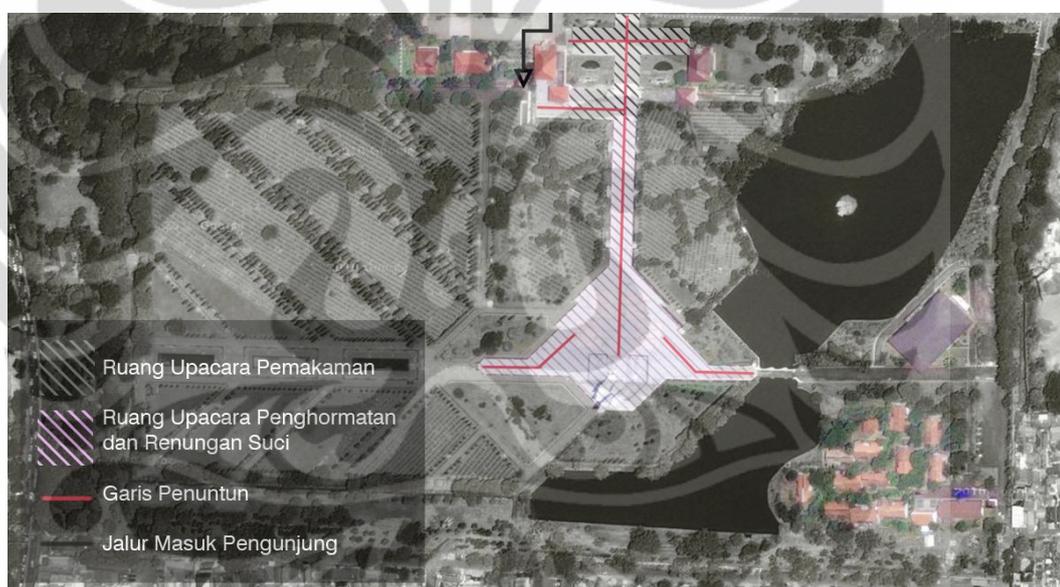
Dari apa yang telah saya alami dalam pemakaman Opa, ada nuansa yang berbeda ketika selama tiga hari saya dan keluarga melakukan ritual pendoaan jenazah dengan prosesi pemakaman secara militer. Setiap malam sebelum Opa dikebumikan, keluarga kami mendengarkan ayat-ayat alkitab dan mendengarkan lagu yang didendangkan dari teman-teman sebagai bentuk penghiburan. Hal ini jelas berbeda dari sekadar sambutan atau kata-kata yang diutarakan oleh inspektur upacara di pemakaman militer. Riwayat Opa yang dibacakan oleh pembawa acara upacara pun tidak lebih dari status, tugas, dan jabatan yang pernah diemban oleh beliau. Di dalamnya tidak ada narasi kenangan kecil, tetapi berarti mengenai beliau. Tentu saja hal tersebut lebih sering saya dengar dari teman-teman Opa dari perbincangan dan kisah yang diceritakan oleh saudara-saudara Ayah saat ibadah terakhir.

Saya pikir, prosesi pemakaman militer yang telah dijelaskan di atas tidak jauh berbeda dengan tata upacara yang dikoordinasikan Komando Garnisun Ibukota pada setiap pemakaman di Taman Makam Pahlawan Nasional (TMPNU) Kalibata. Meskipun sudah disediakan ruang persemayaman, upacara persemayaman sendiri jarang dilakukan. Sementara upacara pemakaman di pintu gerbang TMPNU Kalibata. Menurut salah satu pegawai, setelah salvo dua kali, jenazah melalui gerbang langsung dibawa ke liang kubur.

Pada lain hal terdapat pula ritual lain yang dilakukan di TMPNU Kalibata, yaitu renungan suci di malam Hari Kemerdekaan. Pada ritual ini presiden akan datang bersama pejabat tinggi negara dan mahasiswa serta anggota lembaga sosial masyarakat juga turut hadir. Di saat itu TMPNU Kalibata tidak diterangi oleh lampu yang biasa digunakan, tetapi lampu di bawah helm yang ada di kuburan yang berwarna merah dan putih. Balok monumen pun diberi pencahayaan. Pendar merah secara halus menyelimuti balok putih tersebut. Di tengah-tengah area upacara tersebutlah Presiden dan semua yang hadir memberikan doa dan mengenang jasa pahlawan.

Sementara pada Hari Pahlawan Nasional, pihak dari TMPNU Kalibata mengundang siswa-siswi sekolah dasar sekitar untuk berziarah sembari diberi penjelasan mengenai sejarah kepahlawanan. Para siswa tidak hanya sekadar berkunjung, tetapi juga melakukan upacara penghormatan di area upacara. Hal ini juga dilakukan ketika tamu dari negara lain mengunjungi TMPNU Kalibata.

Dari penjelasan mengenai ritual yang terjadi di TMPNU Kalibata dapat dilihat, bahwa area upacara secara aktif digunakan hanya saat dua ritual, yaitu upacara penghormatan dan renungan suci. Saat ritual ini terjadi balok monumen yang megah tidak hanya sekadar dilihat, tetapi juga memberikan kualitas ruang dengan proporsinya yang tinggi. Sementara saat upacara pemakaman ia hanya sebagai latar saja.



Gambar 3.11 Ruang Ritual pada TMPNU Kalibata
(sumber: Google Maps diedit dengan Corel Draw, 2012)

Pemaparan di atas telah menjelaskan secara singkat bagaimana kondisi arsitektural dan lingkungan sekitar TMPNU Kalibata, serta sedikit gambaran mengenai ritual yang terjadi di dalamnya. Untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat sekitar mengenai TMPNU Kalibata, saya membandingkan pengalaman saya sendiri terhadap taman makam ini dengan pengalaman kedua teman saya yang tinggal lebih dekat dengan TMPNU Kalibata, yakni Labib dan Dhafin.

3.2.3 Antara Saya dan Taman Makam Pahlawan Nasional Utama Kalibata

Saya tinggal di Bintaro, Jakarta Selatan dan sepanjang umur saya baru enam kali ke Taman Makam Pahlawan Nasional Utama (TMPNU) Kalibata, termasuk untuk melakukan survey skripsi ini. Informasi mengenai pun tak banyak saya dapatkan, selain saat belajar di sekolah dasar dan menengah dulu. Secara umum, TMPNU Kalibata begitu jauh dari keseharian saya.

Pertama kali saya melihat TMPNU Kalibata adalah pada tahun 2006 ketika saya dan teman-teman calon pengurus OSIS di sekolah menengah dulu bersiap-siap untuk Lari Lintas Juang (Lalinju). Lalinju adalah kegiatan yang diadakan rutin setahun sekali oleh SMA Labschool Kebayoran, tepatnya pada Hari Kemerdekaan Republik Indonesia (17 Agustus), dengan maksud memaknai kembali nilai-nilai perjuangan pahlawan sekaligus bentuk pencapaian dan pelepasan gelar OSIS. Mitosnya, perjalanan dari TMPNU Kalibata ke SMA Labschool Kebayoran kurang lebih mencapai 17km—angka yang sangat simbolik dengan Hari Kemerdekaan RI. Pada dini hari 17 Agustus 2006 untuk pertama kalinya saya melihat gerbang yang begitu megah dari TMPNU Kalibata dan saya cukup tertegun melihatnya. Lampu sorot yang menyinari *gunungan* pada gerbang membuat nuansa dramatis di bagian depan TMPNU Kalibata. Begitupun batu yang bertuliskan “Taman Makam Pahlawan Nasional Kalibata” dengan kilau emasnya di bawah bendera merah putih.

Selesai ibadah pagi, saya dan teman-teman segera melakukan pemanasan di lahan parkir TMPNU Kalibata dengan menghadap gerbang yang begitu monumental di tengah heningnya Jalan Kalibata. Tidak lama setelah pemanasan, kami mulai berbaris dan berlari sembari menyanyikan lagu-lagu perjuangan sekolah kami dan lagu-lagu perjuangan nasional. Cahaya matahari pelan-pelan keluar seiring kami menderapkan langkah, pergi meninggalkan TMPNU Kalibata.

Bayang gerbang TMPNU Kalibata begitu melekat di benak saya, hingga tahun 2007 saya kembali ke sana, masih dengan tujuan yang sama. Meskipun semangat perjuangan yang saya rasakan saat itu tidak sedalam ketika pertama kali Lalinju, saya tetap tertegun dengan cahaya dramatis gerbang TMPNU Kalibata.

Dengan ikat kepala merah putih, jas abu-abu OSIS, dan pluit hijau, saya dan teman-teman OSIS, disertai calon-calon pengurus OSIS selanjutnya, serta guru

dan orang tua murid, perlahan meninggalkan TMPNU Kalibata. Kali ini dengan tekad mengenang detik-detik akhir saya dan teman-teman mengemban jabatan OSIS.



Gambar 3.12. Pengurus OSIS (kiri) dan Guru beserta Orang Tua Murid (kanan) di depan TMPNU Kalibata
(sumber: dokumentasi pribadi, 2007)

Dari penelusuran singkat masa lalu saya di atas, dapat dilihat bagaimana citra TMPNU Kalibata terbentuk sebagai simbol perjuangan. Hal ini lebih didramatisir lagi oleh waktu kami mengadakan Lalinju, yakni Hari Kemerdekaan RI, dan nuansa gerbang TMPNU Kalibata pada saat itu yang hening, tak terganggu keramaian kendaraan. Sementara pemakaman pahlawan yang berada di balik gerbang tersebut tidak mengambil alih apa-apa dalam proses pembentukan persepsi saya.

Setelah kegiatan Lalinju pada tahun 2007, saya tidak pernah mengunjungi TMPNU Kalibata lagi. Terlebih ruang keseharian saya memang jauh dari taman makam tersebut. Namun, perlu saya akui, bahwa akses menuju TMPNU Kalibata dari Bintaro sebenarnya tidaklah sulit karena jalan di sekitar taman makam tersebut termasuk jalan besar yang mudah dilalui.

Menilik kembali pada ‘modernitas’ yang pada bab sebelumnya dibahas, saya sendiri turut tenggelam di *virtual reality*. Hal ini cukup mempengaruhi kepekaan saya terhadap sekitar saya. Kemudahan mendapatkan dan memberi kabar kepada teman-teman melalui media sosial *online* membuat saya lebih asik ‘menengok’ keadaan mereka dalam dunia maya. Hal ini juga berlaku pada berita kematian sosok penting negara, misalnya Ibu Ainun Habibie. Berita itu saya ketahui dari status kontak di Blackberry Messenger. Untuk memastikan, saya segera *googling*⁹ berita tersebut dan muncullah beberapa artikel dari *website* koran nasional. Prosesi pemakaman Ibu Ainun Habibie pun tidak saya amati secara langsung. Saya cukup melihatnya di televisi atau jika ingin mengulanginya lagi, saya bisa menontonnya di Youtube.

Hampir setiap saya menyalakan komputer, saya langsung membuka email, Facebook, dan Twitter. Ketiga hal tersebut menjadi jendela saya untuk menengok apa yang sedang terjadi, baik di sekitar saya ataupun yang sedang dibicarakan orang banyak di seluruh dunia. Email menjadi tempat saya mendapatkan kabar yang banyak berkaitan dengan urusan pendidikan saya. Sementara Facebook adalah tempat saya melihat kabar teman-teman dekat saya yang sedang di luar negeri atau sudah lama tak sempat saya temui. Dari foto-foto yang diunggah oleh teman-teman, saya mengetahui kesibukan apa yang sedang mereka lalui. Di lain sisi Twitter menjadi sumber berita saya. Pada pojokan halaman *website* ini terdapat kotak *trending topic* yang menjabarkan berita apa yang sedang asik dibicarakan. Ketika Steve Jobs meninggal, tulisan “#R.I.PSteveJobs” tertera di kotak tersebut. Jika tulisan tersebut di-*klik*, keluarlah halaman yang menunjukkan *twit-twit* banyak orang mengenai kematian Steve Jobs, mulai dari rasa duka, hingga mengenang jasa-jasanya.

Selain ketiga *website* tersebut, saya juga sering mencari gambar, buku, ataupun artikel yang berkaitan dengan tugas saya. Jika sedang senggang atau jenuh saya membuka situs yang menarik atau menghibur. Saya tidak pernah terlalu tertarik mencari informasi mengenai TMPNU Kalibata sebelum mengerjakan skripsi ini, meskipun saya memiliki kenangan yang cukup berarti mengenai taman makam tersebut. Bagi saya, tidak ada yang menarik perhatian

⁹Istilah ‘*googling*’ digunakan untuk mencari informasi di dunia maya melalui *website* pencari bernama ‘Google’.

dari apa yang disuguhkan TMPNU Kalibata. Dengan demikian, TMPNU Kalibata di keseharian saya hampir tidak pernah hadir, baik pada *virtual reality* yang saya lalui ataupun realitas yang menjadi rutinitas saya.

3.2.4 Antara Labib dan Taman Makam Pahlawan Nasional Utama Kalibata

Lain ladang, lain pula belalangnya. Berbeda dengan saya, Labib tinggal lebih dekat dengan Taman Makam Pahlawan Nasional Utama (TMPNU) Kalibata, yakni di Jalan Kalibata Timur. Namun, rute perjalanan yang Labib sehari-hari jarang melewati taman makam tersebut. Sama seperti saya, Labib adalah mahasiswa arsitektur di Universitas Indonesia. Kesehariannya tentu banyak dihabiskan di perguruan tinggi tersebut. Untuk menuju tempat ia belajar, Labib tentu jarang melewati TMPNU Kalibata yang letaknya berlawanan arah dari tujuannya.

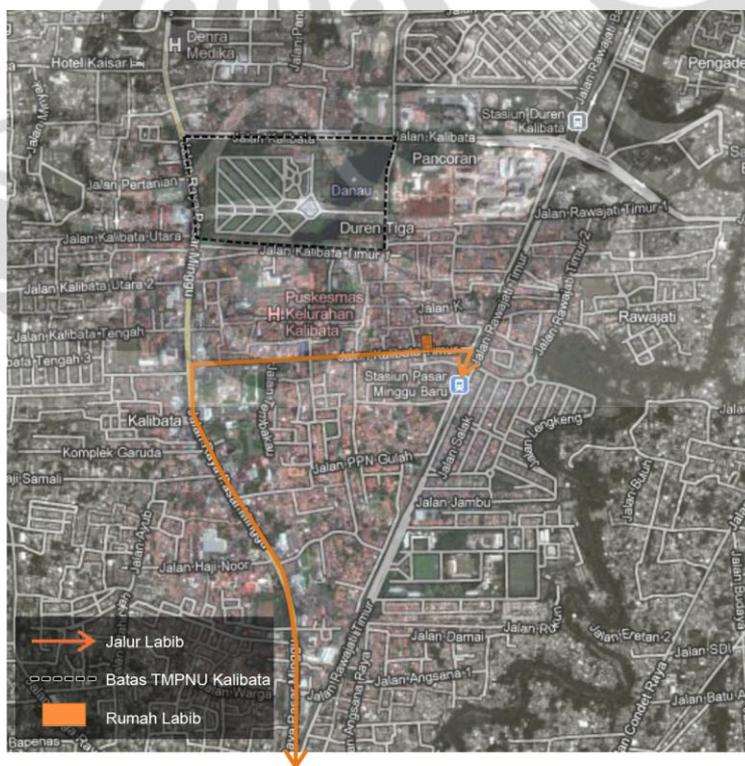
Ketika ditanyakan pendapatnya mengenai TMPNU Kalibata, ia menganggap tempat tersebut penting sebagai ruang terbuka, bukan sebagai sesuatu yang mampu memberikan arti nilai-nilai kepahlawanan, kesetiakawanan, ataupun keperintisan yang menjadi tujuan dari Seksi Pemberdayaan Sosial dan Penanggulangan Kemiskinan Kementerian Sosial RI. Bagi Labib, TMPNU Kalibata tidak pernah menarik buntut dikunjungi. Sekalipun ia mengunjungi taman makam tersebut adalah dengan tujuan ziarah seorang almarhum kerabatnya yang disemayamkan di sana. Ia juga tidak tahu, bahwa di dalam TMPNU Kalibata terdapat perpustakaan dan menurut dia jika pun ada perpustakaan tersebut tidak terlalu menarik perhatiannya untuk mempelajari lebih banyak lagi sejarah kepahlawanan.

Keseharian Labib juga tidak terlepas dari media sosial *online* ataupun hal lain di dunia maya. Tidak terlalu berbeda dengan saya, Labib juga segera membuka Facebook dan Twitter setiap jaringan internet terkoneksi di komputer jinjingnya. Bagi Labib media sosial tersebut tidak mendominasi kesehariannya karena ia membukanya hanya untuk mengetahui kabar teman-temannya. Ia juga memberitahukan, bahwa meskipun semua anggota keluarganya sudah menggunakan Blackberry dan ia belum, dunia virtual via *gadget* tersebut tidak

mengganggu hubungan antara Labib dan anggota keluarganya yang lain. Ia tidak pernah merasa risih dengan kehadiran barang tersebut karena semua terlihat biasa saja, tidak terlalu ketergantungan.

Ketika ditanyai mengenai berita kematian Labib merasa tidak terlalu ingin tahu mengenai hal tersebut ataupun memaknai kematian secara mendalam karena baginya hal tersebut adalah akhir dari kehidupan dan ia belum siap untuk menemuinya. Mungkin hal ini pula yang memengaruhi Labib untuk tidak terlalu peduli pada apa yang terjadi dengan ‘yang mati’, termasuk ritual ziarah ke TMPNU Kalibata, meskipun ada kerabatnya yang dimakamkan di sana.

Dari penjelasan di atas dapat dilihat, bahwa meskipun TMPNU Kalibata terletak dekat dengan tempat tinggal Labib tak berarti nilai kepahlawanan, kesetiakawanan, dan keperintisan dirasakan di kesehariannya. Pada lain hal, ruang sosial *online* tidak memengaruhi persepsi Labib terhadap ruang sekitarnya. Baginya, saat sedang berjalan di sekitar Kalibata pun jika tujuannya bukan TMPNU Kalibata, maka ia tidak akan mengingat secara detail rupa taman makam tersebut.



Gambar 3.13. Jalur Keseharian Labib

(sumber: Google Map diedit dengan Corel Draw, 2012)

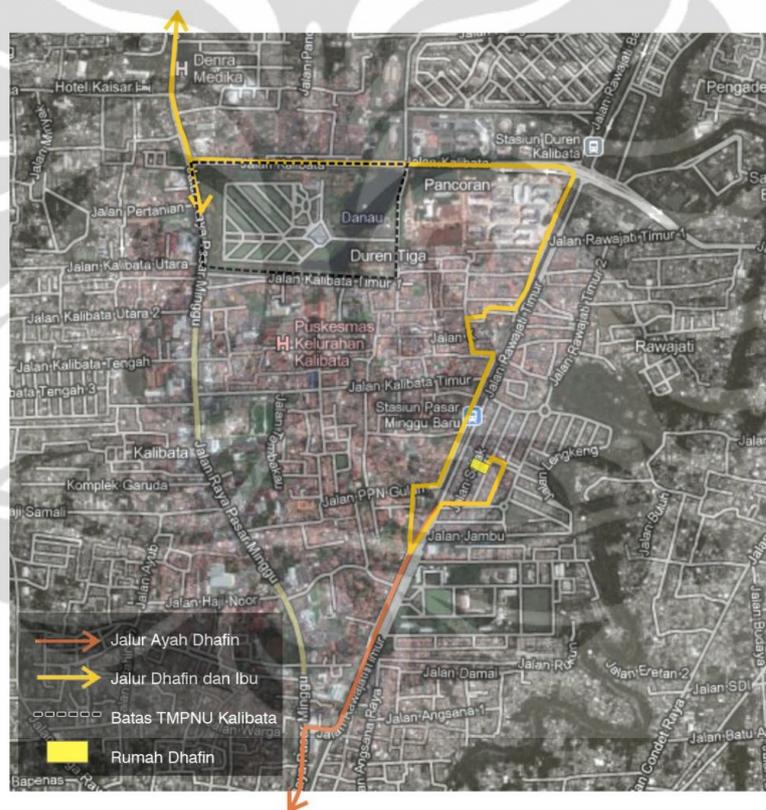
3.2.5 Antara Dhafin dan Taman Makam Pahlawan Nasional Utama Kalibata

Seperti Labib, Dhafin tinggal tak jauh dari Taman Makam Pahlawan Nasional Utama (TMPNU) Kalibata, tepatnya di Komplek Kalibata Indah, sejak kecil. Ia mulai menyadari kehadiran TMPNU Kalibata sejak ia mengemban ilmu di Sekolah Dasar karena rute sekolahnya melewati Jalan Kalibata. Dhafin berkata, bahwa ketika itu TMPNU Kalibata tidak begitu tertata seperti sekarang. Namun, bagi Dhafin taman makam ini tetap tidak berkesan di kehidupannya sekarang karena jika ada pemakaman, jalan di sekitar tempat tinggalnya pasti macet. Mungkin hal ini pula yang membuat Dhafin tidak merasa tertarik untuk melihat prosesi pemakaman di TMPNU Kalibata sendiri.

Bagi Dhafin, TMPNU Kalibata hadir sebagai tempat bersemayamnya orang-orang dengan jabatan yang tinggi. Ia juga menyebutkan, bahwa taman makam ini penting untuk mengenang jasa pahlawan. Namun, di akhir kalimatnya ia juga mempertanyakan siapa yang layak disebut ‘pahlawan’ itu. Di sini saya melihat kegoyahan anggapan Dhafin mengenai pentingnya TMPNU Kalibata.

Seperti saya, Dhafin juga menggunakan Blackberry. Begitupun kedua orang tuanya. Meskipun demikian, baik Dhafin ataupun kedua orang tuanya mengaku, bahwa Blackberry memang membuat mereka ketergantungan, tetapi tak berarti interaksi di keluarga ini menjadi kurang berkualitas. Bagi Ayah Dhafin, *gadget* bersosialisasi yang mampu terhubung dengan internet dapat membuka wawasan penggunaannya. Memang ada hal-hal negatif yang muncul sebagai dampak dari *gadget* tersebut, seperti hilangnya kepekaan anaknya (Dhafa, adiknya Dhafin) terhadap ruang sekitarnya. Namun, hal ini diganti dengan ‘ruang bertualang’ lain di permainan ‘virtual’. Sementara itu, Ibu Dhafin merasa, bahwa *gadget* tersebut dapat menjadi sarana pendidikan pula, misalnya untuk mencari tahu informasi lebih banyak soal pelajaran sekolah anaknya. Di lain sisi Dhafin menganggap perkembangan teknologi pada *gadget* yang mampu terkoneksi pada internet dapat memudahkan dirinya untuk bertransaksi barang, meskipun perlu usaha yang lebih untuk memercayai dan dipercaya oleh orang lain melalui dunia maya.

Bagi kedua orang tua Dhafin TMPNU Kalibata penting untuk mengenang jasa pahlawan dan rekreasi warga Jakarta. Ayah Dhafin sesekali berjalan-jalan di taman makam tersebut untuk membugarkan tubuhnya. Ibu Dhafin mungkin tidak melakukan hal yang sama, tetapi menyadari adanya suasana asri yang ditawarkan oleh TMPNU Kalibata. Namun, keduanya juga setuju, bahwa citra TMPNU Kalibata yang pada awalnya begitu menyimbolkan semangat kepahlawanan berubah seiring perjalanan waktu. Kini TMPNU Kalibata ditata untuk 'lebih dekat' dengan keseharian warga, tetapi hal tersebut terbatas atau tidak sinkron dengan fungsi awal taman makam yang bukan sebagai ruang publik, bahkan mungkin memiliki eksklusivitasnya sendiri.



Gambar 3.14. Jalur Keseharian Dhafin dan Keluarga
(sumber: Google Map diedit dengan Corel Draw, 2012)

Saya juga sempat bertanya kepada Dhafa, adik Dhafin, apakah ia tahu ada sebuah pemakaman tempat bersemayamnya pahlawan nasional. Dhafa mengetahuinya, tetapi tidak merasa ingin tahu bagaimana rupa pemakaman tersebut ataupun belajar sejarah kepahlawanan di taman makam tersebut. “Ngapain ke sana? *Kan cuma* kuburan,” begitu jawab Dhafa sembari menekan-

nekan Ipad-nya. Ibunya juga menambahkan, bahwa untuk mengajarkan bagaimana pahlawan nasional berperan penting tidaklah harus ke TMPNU Kalibata. Baginya lebih penting menunjukkan karya atau peran pahlawan melalui *gadget* yang ada ataupun mengajak langsung ke karya orang yang dijadikan contoh oleh sang Ibu. “Kalau ke TMP(NU) Kalibata *kan* hanya melihat nisan dan kuburan. Apakah dengan memberitahukan dimana sang pahlawan dikubur, maka anak saya mampu meneladaninya?” ungkap sang Ibu.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik persepsi yang muncul di benak Dhafin dan keluarganya. Meskipun Dhafin dan Ibunya hampir setiap hari melewati TMPNU Kalibata, tidak berarti ritual-ritual yang terjadi di dalamnya melibatkan mereka. Sementara Sang Ayah lebih melihat TMPNU Kalibata tidak sebagai ruang yang begitu simbolik akan nilai kepahlawanannya, tetapi sebagai ruang terbuka yang menambah keasrian kota. Beliau dan istrinya juga pernah makan di warung tenda yang terletak di lahan parkir di seberang TMPNU Kalibata dan tetap merasa ‘terlepas’ dari makam tersebut. Dengan kata lain, persepsi TMPNU Kalibata yang terbentuk pada Dhafin dan keluarganya bukanlah sebagai tempat yang memberikan nilai kepahlawanan, kesetiakwaan, dan keperintisan secara langsung. TMPNU Kalibata menarik perhatian Ayah sebagai ruang terbuka dan dianggap sedikit mengganggu kelancaran lalu lintas di kondisi tertentu bagi Dhafin.

Pada sisi lain Dhafin dan keluarganya dengan Blackberry, Ipad, dan Iphone mengaktualisasikan *virtual reality* yang terbentuk sebagai sesuatu yang terlepas dari realitas mereka. Namun, perlu ditekankan pula, bahwa mereka merasa ada titik yang menggugah mereka untuk berhenti dan kembali berinteraksi secara tatap muka. Ayah Dhafin juga sempat berkata, “memang interaksi (fisik) menjadi hilang ketika kita asik dengan internet, tetapi bagi saya sendiri hal tersebut perlu di-*manage*. Kita yang menentukan apakah kita mau berhenti (menelusuri internet) atau tidak.”

3.3 Taman Makam Pahlawan Nasional Utama Kalibata di *Cyburbia*

Pada pemaparan sebelumnya dapat dilihat bagaimana keseharian saya, Labib, Dhafin dan keluarganya membentuk persepsi kami terhadap Taman Makam

Pahlawan Nasional Utama (TMPNU) Kalibata. Dapat dikatakan jarak tempat tinggal dengan taman makam tersebut tidak memengaruhi munculnya nilai kepahlawanan sebagai hal yang hendak ditularkan oleh pemerintah melalui TMPNU Kalibata. Begitu pula dengan media sosial *online*. Yang disebut *virtual reality* di kehidupan kami tidak secara ekstrim melepas kami dari realita. Hal ini berdampak pula pada eksistensi TMPNU Kalibata di ruang ‘virtual’ tersebut. Sekilas dari penjelasan sebelumnya, TMPNU Kalibata tidak hadir pada penelusuran saya, Labib, Dhafin dan keluarga di dunia internet. Namun, hal ini tidak pula serta merta menjawab, bahwa TMPNU Kalibata kehilangan eksistensinya di *cyburbia*. Oleh karena itu, saya mencoba menilik lebih dalam lagi bagaimana persepsi pahlawan nasional dan TMPNU Kalibata diaktualisasikan di dunia internet dengan menelusuri media sosial, seperti Facebook dan beberapa *website*.

Pada bab 2 telah diberitahukan, bahwa Facebook dapat menjadi ruang yang memungkinkan untuk melakukan ziarah. Kegiatan berziarah di Facebook mungkin dapat memberikan kesan, bahwa *matter form* tidak diperlukan lagi karena setiap orang, khususnya yang memiliki akses mudah pada dunia maya—masyarakat *cyburbia*—tidak perlu repot untuk menelusuri pemakaman. Namun, hal ini berbeda dengan proses mengenang pahlawan yang bisa kita dapatkan dari menelusuri TMPNU Kalibata.

Facebook juga mampu menampung profil-profil orang penting—masih hidup ataupun telah mati. Profil ini menjadi ajang bentuk kekaguman para pengguna Facebook terhadap orang penting tersebut. Dan untuk menunjukkannya cukup menekan tombol bergambar jempol (*like*) yang tertera di bawah nama profile orang penting tersebut atau menjadikannya teman (*add as friend*).

Ketika saya mencari “Jendral Ahmad Yani” (nama salah satu pahlawan yang dikubur di TMPNU Kalibata) di Facebook, saya mendapatkan banyak profil. Masing-masing memajang foto sang jenderal yang sering kali menghiasi buku sejarah di SMP dulu. Tidak ada penjelasan khusus mengenai sang jenderal sendiri dan jumlah teman yang dimiliki pun sedikit, bahkan ada beberapa profil yang tidak memiliki teman. Namun, ada sebuah profile yang seolah-olah menghidupkan kembali pahlawan tersebut dengan statusnya yang berbunyi, “Terima kasih atas

lahirnya saya kembali” pada tanggal 3 September 2011 (Gambar 3.15.). Pada kesempatan lain saya juga mencari “Taman Makam Pahlawan Kalibata.” Yang saya dapatkan adalah alamat dan peta pemakaman tersebut tanpa penjelasan lebih lanjut (Gambar 3.16.).



Gambar 3.15. ‘Penghidupan’ Kembali Jendral Ahmad Yani

(sumber: www.facebook.com, 2012)



Gambar 3.16. TMPNU Kalibata di Facebook

(sumber: www.facebook.com, 2012)

Pada sisi lain adapula ritual yang biasa dilakukan di TMPNU Kalibata dilakukan pula di *virtual reality*. Dari penjelasan sebelumnya kita mengetahui,

Universitas Indonesia

bahwa TMPNU Kalibata juga menjadi tempat untuk melakukan upacara penghormatan. Upacara penghormatan pada pahlawan sebenarnya dilakukan juga di sekolah-sekolah dengan sesi mengheningkan cipta untuk mengenang para pahlawan di setiap Hari Kemerdekaan RI. Untuk beberapa sekolah mungkin masih melakukannya setiap hari senin.

Upacara tersebut ternyata dapat dilakukan secara *online* pada Hari Kemerdekaan Republik Indonesia. Adalah sebuah akun Twitter bernama @ID_Optimis yang menyelenggarakannya. Pada dasarnya upacara pada Hari Kemerdekaan tersebut dilakukan oleh siapa saja dan dimana saja dengan melihat keberlangsungan upacaranya di www.id-optimis.org atau via Twitter. Pada *website* tersebut terdapat fitur lagu kebangsaan Indonesia Raya, pembacaan teks proklamasi dan pancasila, serta lagu Mengheningkan Cipta. Menurut berita di sebuah saluran televisi bernama MetroTV pada tahun 2010, upacara tersebut dilakukan oleh 15.000 lebih peserta upacara (www.youtube.com, 2012). 1500 orang bahkan telah berkumpul di Museum Tugu Proklamasi dengan *check in* melalui situs Foursquare—sebuah situs yang memfasilitasi orang untuk mencatat lokasi dimana mereka berada.



Gambar 3.17. Publikasi Upacara Bendera Digital

(sumber: www.malesbanget.com, 2012)

Yang mungkin menyenangkan dari upacara digital tersebut adalah peserta upacara tidak perlu lagi kelelahan berdiri atau kepanasan tersiram sinar matahari.

Di saat yang sama mereka juga dapat memilih pemberi amanat upacara yang mereka sukai. Pilihannya bisa figur publik manapun. Dari sini pula kita dapat melihat siapa yang ‘dihormati’ oleh banyak orang hingga dipercaya untuk memberi amanat. Selain itu, banyak pula komentar positif yang diberikan oleh peserta upacara mengenai upacara digital tersebut, mulai dari merasa optimis pada kejayaan Indonesia hingga mengenang upacara bendera yang dulu pernah mereka lakukan ketika masih sekolah.

Mungkin masih ada contoh-contoh lain pada dunia maya yang menunjukkan, bahwa apa yang dapat dilakukan di realita dapat dilakukan pula di dunia maya, khususnya yang berhubungan dengan kematian dan ritual-ritual yang biasa dilakukan di TMPNU Kalibata. Namun, dari beberapa contoh di atas dapat dilihat bagaimana keterkaitan apa yang ada di ruang virtual—yang tak kasat mata, tetapi dirasakan—dapat diaktualisasikan dimanapun, bahkan di *virtual reality* sekalipun.

3.4 Analisis

Apa yang terpaparkan di atas telah memberitahukan bagaimana ruang kematian hadir pada Taman Makam Pahlawan Nasional Utama (TMPNU) Kalibata dengan *matter form* (nisan dan kijing, serta bangunan di sekitarnya) dan *non-matter form* (nilai kepahlawanan, kesetiakawanan, dan keperintisan dan persepsi masyarakat) yang ia miliki. Kedua hal tersebut terikat oleh fungsi ruang kematian yang diaktualisasikan melalui ritual-ritual.

Pada titik ini saya perlu menjabarkan kembali sisi virtual dan aktual dari TMPNU Kalibata dari data-data yang telah saya dapatkan untuk membedakan apa yang permanen dan yang berubah pada taman makam tersebut¹⁰. Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwa aktual dan virtual bukanlah dua ranah yang berbeda, melainkan satu konektivitas. Selain itu, virtual menjadi relasi dari apa yang diaktualisasikan karena ada hal-hal yang sama dalam pemikiran manusia dan aktualisasi adalah cara membawa pemikiran yang sama tersebut ke dalam ranah individu atau yang lebih personal. Pada TMPNU Kalibata kesamaan

¹⁰Pembedaan antara yang permanen dan yang berubah adalah penting karena pada bab sebelumnya telah dijelaskan, bahwa arsitektur merupakan sesuatu yang statis meskipun elemen di dalamnya dapat berubah-ubah. Dengan membedakan kedua hal tersebut kita dapat mengetahui hal apa saja yang tidak berubah dan menjadi karakter arsitektur kematian TMPNU Kalibata.

tersebut terlihat dari apa yang telah diutarakan Ayah Dhafin dan Labib. Keduanya sama-sama membentuk persepsi, bahwa TMPNU Kalibata lebih berfungsi sebagai taman kota dibandingkan sebagai tempat yang mampu menularkan nilai kepahlawanan, kesetiakawanan, dan keperintisan. Kesamaan tersebut tidak ada di pikiran saya karena pengalaman saya terhadap TMPNU Kalibata tidak seintensif mereka yang tinggal dekat dengan taman makam tersebut. Persepsi saya mengenai taman makam ini masih pada kenangan saya yang berkesan saat Lalinju. Dengan demikian ada lapisan virtual yang berbeda antara saya dengan Labib dan Ayah Dhafin.

Apakah perbedaan yang dijelaskan sebelumnya kemudian memengaruhi aktualisasi saya terhadap ruang kematian pahlawan tersebut? Pada titik ini saya tidak dapat menjawab secara sederhana, bahwa ada pengaruh dari hal tersebut. Perlu saya tegaskan, bahwa saya dan Keluarga Dhafin tidak memiliki keterikatan langsung terhadap TMPNU Kalibata karena kami tidak memiliki kerabat yang dimakamkan di sana. Jadi tidak heran jika pendapat Dhafin (dan mungkin banyak orang lainnya) mengenai TMPNU Kalibata adalah penting sebagai penganang jasa pahlawan, tetapi tidak pula mengikat kehidupannya secara personal. Sementara Labib tidak merasa harus menganggap TMPNU Kalibata sebagai tempat untuk mengaktualisasikan kerinduannya terhadap kerabatnya yang dimakamkan di sana, “Bukan berarti (saya) menganggap dia pahlawan terus (lantas saya) jadi sering ziarah, tapi karena jasanya dia pada negeri.” Dapat dikatakan sisi kepahlawanan kerabatnya dianggap Labib sebagai sesuatu yang personal dan tak memerlukan tempat tertentu untuk mengenangnya. Oleh karena itu, ia lebih merasakan urgensi TMPNU Kalibata sebagai penghijauan kota.

Menurut saya, sebagai tempat bersejarah yang dapat diakses oleh publik, narasi TMPNU Kalibata mengenai perjuangan hanya dapat dirasakan pada waktu-waktu tertentu saja, seperti Hari Kemerdekaan dan Hari Pahlawan Nasional. Dengan demikian sebagai ruang kematian pahlawan TMPNU Kalibata secara aktual terbentuk pada hari-hari tersebut saja. Namun, di saat yang sama taman makam ini juga menyimpan kenangan-kenangan personal pada setiap masing-masing jenazah yang tentu berbeda-beda, sehingga terdapat bentuk virtual lainnya yang tertampung di sana.

Saya juga berpendapat, bahwa keseragaman perlakuan yang dilakukan pada jenazah di TMPNU Kalibata bukanlah aktualisasi kematian yang pada bab sebelumnya saya anggap sebagai sesuatu yang bebas didefinisikan karena jika hal tersebut adalah aktualisasi kematian yang tak terbataskan definisinya, maka akan ada banyak keragaman *matter form*, khususnya nisan di sana. Keseragaman tersebut adalah aktualisasi dari ‘kematian militer’, sebagaimana keseragaman fisik dan perilaku anggota militer selama ia bertugas. Pada lain sisi, Jakarta juga mengalami perubahan yang cukup drastis jika dilihat dari tahun awal TMPNU Kalibata dibangun (1953), hingga sekarang, seperti munculnya warung di lahan parkir sebrang pintu gerbang TMPNU Kalibata, apartemen, *mall*, dan sebagainya. Keseragaman yang ada di TMPNU Kalibata membuat dirinya permanen dan tak terganggu oleh perubahan di sekitarnya. Di sinilah kuasa akan TMPNU Kalibata terlihat. Ia membentuk ruang ‘absolut’¹¹ dengan keseragaman ritual dan bentuknya, meskipun terdapat adaptasi di titik-titik tertentu, seperti pemeliharaan rusa yang menarik perhatian masyarakat.

Jika membandingkan penjelasan saya di atas dengan hasil temuan saya pada ruang media sosial online, Facebook khususnya, makna TMPNU Kalibata lebih sebagai tujuan saja. Sementara pahlawan yang meninggal, seperti Jendral Ahmad Yani, dikenang kembali (atau bahkan ‘dihidupkan’ kembali) dengan membuat profil di Facebook. Di sisi lain masyarakat pengguna blackberry menanggapi berita kematian sebagai berita mengejutkan lainnya—memerlukan klarifikasi dan berpotensi diacuhkan pula. Meskipun pada proses ziarah dan penganan orang-orang terdekat Facebook berhasil menjadi ruang yang menampung hal tersebut, tidak berarti hal ini terjadi pada proses ziarah untuk orang-orang yang dianggap penting, dalam hal ini yang dianggap pahlawan.

Secara garis besar dapat disimpulkan, bahwa pemaknaan kematian dan ruangnya dalam dunia maya seperti yang dijelaskan di atas membentuk realitas yang berlebihan. Pada titik ini, baik kematian pahlawan ataupun TMPNU Kalibata sebagai ruangnya hadir dengan wujud yang berbeda. TMPNU Kalibata tidak berfungsi sebagai penganan jasa pahlawan karena fungsi ini pun dapat

¹¹Kata ‘absolut’ di sini mengacu pada *matter form* TMPNU Kalibata yang sudah permanen dan dengan fungsinya sebagai pemakaman pahlawan—orang tertentu yang dianggap agung karena gelar dan jasanya—ia menjadi sesuatu yang tak tergoyahkan.

digantikan dengan profil Facebook. Ia juga tidak berfungsi sebagai pelestarian nilai kepahlawanan, keperintisan, dan kesetiakawanan karena yang dipampang di Facebook hanyalah alamat dan petanya. Sementara TMPNU Kalibata juga tidak memiliki *website* untuk ‘mendekatkan diri’ ke masyarakat *cyburbia*, sehingga keberadaannya di dunia maya pun tak terlalu mampu menginterupsi keseharian mereka. Dapat dikatakan aktualisasi kematian pahlawan di ruang ini tak lebih dari sekadar panggung sandiwara ‘sang pahlawan’ yang ‘dihidupkan’ kembali dan absennya *website* TMPNU Kalibata membuat masyarakat *cyburbia* tidak memiliki koneksi dengan realita taman makam ini.

Pada sisi lain ritual upacara penghormatan pahlawan pada Hari Kemerdekaan dapat dilakukan secara *online*. Menurut saya, upacara tersebut tetap tidak akan berarti tanpa pernah mengalami upacara yang sebenarnya. Ia menarik bagi mereka yang tahu atau merindukan upacara tersebut. Dapat dikatakan di sinilah keterkaitan virtual dan aktual tersebut yang mana mampu menempatkan ritual seperti upacara tersebut sebagai bentuk lain dari apa yang telah diserap secara fisik pada dunia maya.



Gambar 3.18. Cuplikan Video Indonesia Optimis
(sumber: www.youtube.com/user/IndonesiaOptimis, 2012)

Keseharian saya, Dhafin, Labib pada *virtual reality* seperti yang dijelaskan sebelumnya, juga tidak dipengaruhi oleh citra TMPNU Kalibata yang kami dapatkan dari keadaan fisiknya atau tepatnya taman makam tersebut tidak memberikan sesuatu yang mampu membuat kami harus mencari tahu lebih

banyak tentangnya di dunia maya. Hal ini tidak berarti dengan sederhana saya dapat menyimpulkan, bahwa TMPNU Kalibata tidak dianggap penting di dunia maya. Yang mau saya tekankan di sini adalah *virtual reality* adalah ruang lain yang memang sudah menjadi bagian dari keseharian kita, tetapi tidak menjadi realita kita. Anda bebas mengaktualisasikan apapun yang hendak anda tunjukkan di dunia maya, tetapi tak berarti hal tersebut merepresentasikan realitas yang ada, seperti replika pahlawan di Facebook yang telah saya jelaskan di atas. Lagipula dengan sifat permanen TMPNU Kalibata yang membentuk arsitektur kematian, dinamika *virtual reality* tidak akan memberikan pengaruh apa-apa terhadap persepsi masyarakat *cyberbia* Jakarta terhadap taman makam tersebut karena tarik ulur nilai yang diberikan TMPNU Kalibata hanya dapat terjadi ketika kita mengalami ruangnya, baik *matter form* ataupun *non-matter form*, secara langsung.

Dari seluruh penjelasan analisis ini dapat diketahui, bahwa TMPNU Kalibata sebagai arsitektur kematian menampung kualitas ruang untuk ritual pemakaman dan penganangan pahlawan. Pada saat yang bersamaan terdapat pula fungsi-fungsi lain yang tidak terkait dengan kematian itu sendiri. Namun, perlu ditegaskan kembali, bahwa *matter form* dan *non-matter form* TMPNU Kalibata yang statis adalah realita dari ruang kematian itu sendiri.

BAB 4

KESIMPULAN

Penjelasan pada bab-bab sebelumnya telah mengantarkan saya pada jawaban dari pertanyaan saya mengenai eksistensi TMPNU Kalibata di tengah gejolak informasi dan perkembangan teknologi, yaitu:

1. Ruang Kematian pada TMPNU Kalibata telah membentuk sifat permanennya dengan mengaktualisasikan kematian secara seragam melalui ritual dan bentuk kuburan yang sama.
2. Sifat permanen tersebut tidak berarti dapat membuat ruang kematian secara virtual di TMPNU Kalibata tidak berubah. Seiring berjalannya waktu, perubahan muncul dan hal tersebut dapat pula membentuk lapisan virtual lainnya pada TMNPU Kalibata, misalnya adanya persepsi taman makam lebih sebagai penghijauan kota. Dengan kata lain, ruang actual pada TMPNU Kalibata sebenarnya terdiri dari banyak lapisan virtual.
3. Dapat dikatakan pula, bahwa sifat permanen TMNPNU Kalibata menjadi titik henti untuk pemaknaan kembali kematian yang dianggap sebagai pahlawan. Pada titik inilah TMPNU Kalibata sebagai arsitektur kematian memberikan batasan pada rutinitas kota dengan kualitas ruang yang berbeda sekaligus statis ditengah keseharian warga Jakarta.
4. Dengan meruaknya penggunaan media sosial *online*, warga Jakarta—khususnya pada *cyberbia*, dapat mengaktualisasikan apa yang mereka pikirkan di dunia maya tersebut, termasuk persepsi atas kematian dan pahlawan. Namun, terkadang aktualisasi ini tidak menampung makna yang sama dengan realitasnya karena ruang yang muncul pada *virtual reality* bisa jadi merupakan peniruan apa yang sedang dilakukan oleh orang banyak atau semacam trend, sehingga pemaknaannya bisa saja berubah . Dengan demikian, meskipun TMPNU Kalibata tidak memiliki media *online* yang mampu menghubungkan masyarakat *cyberbia* Jakarta dengan dirinya, *matter form* TMPNU Kalibata tetap penting untuk menjadi titik balik pemaknaan kematian dan pahlawan yang sebenarnya.

5. Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan pula, bahwa makna ruang kematian TMPNU Kalibata pada masyarakat *cyburbia* Jakarta hanya muncul ketika mereka melepas diri dari *virtual reality* dan mengalami secara langsung arsitektur kematian TMPNU Kalibata.



BIBLIOGRAFI

- Abe, Burhanuddin. "Blackberry: Smart cell phone that has won hearts." *The Jakarta Post*. Selasa, 16 Desember 2008.
<http://www.thejakartapost.com/news/2008/12/16/blackberry-smart-cell-phone-has-won-hearts.html> (diakses pada Jumat, 27 April 2012).
- Adian, Donny Gahral Adian. 2010. *Pengantar Fenomenologi*. Depok: Penerbit Koekoesan.
- Baudrillard, Jean. *Simulacra and Simulation*. 1994. Diinggriskan oleh Sheila F. Glaser dari judul asli *Simulacres et Simulation*. Michigan: The University of Michigan Press.
- Chambert-Loir, Henry, dan Anthony Reid (ed.). 2002. *The Potent Dead*. Crows Nest: Allen & Unwin, Honolulu: University of Hawaii Press.
- Cheah, Pheng, Robins, B. 1998. *Cosmopolitics – Thinking and Feeling beyond the Nation*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Coyne, Richard. "Heidegger and Virtual Reality: The Implications of Heidegger's Thinking for Computer Representations" dalam *Leonardo*, Vol. 27, No. 1, 1994, hal. 65-73
- Damm, Muhammad. 2011. *Kematian: Sebuah Risalah Tentang Eksistensi dan Ketiadaan*. Depok: Penerbit Kepik.
- Flusty, Steven, dan Michael Dear. "Invitation to A Postmodern Urbanism." In *The urban moment: cosmopolitan essays on the late-20th-century city*, edited by Robert A. Beauregard and Sophie Body-Gendrot, 25 - 50. Thousand Oaks: Sage Publications, 1999.
- Heidegger, Martin. 1962. *Being and Time*. Diinggriskan oleh John Macquarrie & Edward Robinson dari judul asli *Sein und Zeit*. Oxford: Basil Blackwell.
- Ikhwanuddin. 2005. *Menggali Pemikiran Posmodernisme dalam Arsitektur*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Pres.
- Koentjaraningrat (ed.). 1988. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Males Banget.com*. <http://malesbanget.com/2011/08/upacara-digital-17-agustus-2011/> (diakses pada Rabu, 4 Juli 2012)

- Merriam-Webster*. <http://www.merriam-webster.com/> (diakses pada Senin, 7 Mei 2012).
- Online Etymology Dictionary*. <http://www.etymonline.com/> (diakses pada Senin, 7 Mei 2012).
- Rossi, Aldo. 1984. *The Architecture of The City*. Massachusetts: MIT Press.
- Tulku, Tarthang. *Knowledge of Time and Space*. 1990. Berkeley: Dharma Publishing.
- Van de Ven, Cornelis. *Ruang dalam Arsitektur*. 1991. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Wahono, Tri. "Akhirnya, Produsen BlackBerry Buka Kantor di Indonesia." *teknokompas.com*. Rabu, 10 November 2010. <http://tekno.kompas.com/read/2010/11/10/1535393/Akhirnya..Produsen.BlackBerry.Buka.Kantor.di.Indonesia> (diakses pada Jumat, 27 April 2012).
- Williams, James. 2003. *Gilles Deleuze's Difference and Repetition: a Critical Introduction and Guide*. Edinburgh: Edinburgh University Press Ltd.
- Youtube*. <http://www.youtube.com/> (diakses pada Rabu, 4 Juli 2012)